

POLA ASUH DALAM KELUARGA PEREMPUAN PEKERJA

(Studi Kasus di Desa Sekarjalak Margoyoso Pati)

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi

Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Sosiologi



Oleh :

Faza Nurul Laili

1706026100

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2021

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas

Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Walisongo Semarang

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara

Nama : Faza Nurul Laili

NIM : 1706026100

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Pola Asuh dalam Keluarga Perempuan Pekerja
(Studi Kasus di Desa Sekarjalak Margoyoso Pati)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan, demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Semarang, 21 Mei 2021

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi



Nur Hasyim, M.A.,

NIP.

Tanggal : 20 Mei 2021

Bidang Metodologi & Tata-tulis



Naili Ni'matul Illiyyun, M.A.,

NIP. 19910110 201801 2003

Tanggal : 20 Mei 2021

PENGESAHAN

SKRIPSI

POLA ASUH DALAM KELUARGA PEREMPUAN PEKERJA

(Studi Kasus di Desa Sekarjalak Margoyoso Pati)

Disusun Oleh :

Faza Nurul Laili

1706026100

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi

Pada tanggal 27 Mei 2021 dan dinyatakan LULUS.

Susunan Dewan Penguji



Ketua/Penguji I

Drs. H. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum.,

NIP. 196201071999032001

Sekretaris/Penguji II



Nur Hasyim, M.A.,

NIP.

Penguji III



Akhriyadi Sofian, M.A.,

NIDN. 2022107903

Dosen Pembimbing I



Nur Hasyim, M.A.,

NIP.

Penguji IV



Kaiser Atmaja, M.A.,

NIDN. 2013078202

Dosen Pembimbing II



Naili Ni'matul Illiyyun, M.A.,

NIP. 19910110 201801 2003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/ tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 21 Mei 2021

Penulis



Faza Nurul Laili

1706026100

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim,
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan mengucapkan *alhamdulillah* penulis panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat, taufiq serta inayah Nya, penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Implementasi Pola Asuh dalam Keluarga Perempuan Pekerja di Desa Sekarjalak Margoyoso Pati”. Shalawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang telah menjadi suri tauladan bagi umat muslim, menuntun umatnya menjadi seorang ahli ilmu, bermanfaat bagi sesama manusia.

Skripsi ini dibuat oleh penulis sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial S1 (S.Sos) di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang. Sebagai ucapan syukur atas selesainya penulisan skripsi ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Moch Parmudi, M.Si., dan Akhriyadi Sofian, M.A., selaku Ketua sekaligus wali dosen dan Sekretaris Jurusan Sosiologi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama perkuliahan.
4. Nur Hasyim, M.A., dan Naili Ni'matul Illiyyun, M.A., selaku Dosen Pembimbing yang telah sudi mengorbankan waktu, pikiran dan memberikan motivasi selama bimbingan serta arahan dalam menyelesaikan skripsi.

5. Bapak ibu dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah mendidik, memberikan ilmu pengetahuan sehingga apa yang tidak diketahui penulis dapat penulis ketahui selama proses perkuliahan.
6. Seluruh civitas akademik dan staf administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
7. Masyarakat Desa Sekarjalak Margoyoso Pati yang telah bersedia menjadi informan penelitian dalam skripsi ini.
8. Kedua orang tuaku tercinta yang telah memberikan dukungan, motivasi, selalu ada disetiap langkah dan menemani penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga diberikan kesehatan dan kebahagiaan *aamiin ya mujibassailin*.
9. Orang-orang terdekat yang selalu memberikan semangat dan motivasi teruntuk Ali Ma'ruf, Sonia Okta Alfira, Latifah Asma Fauzi, Indana Zulfa terimakasih telah sudi menjadi *support system* selama mengerjakan skripsi.
10. Sahabat-sahabatku Noor Rochmah, Rizki Nur Afifa, Sholihatin, Heni Fitriyanti, Anis Lailatul Luklua, Nur Afifah Yuliyanti, Hanif Eka Putriana, Sella Nur Afifa, Rizki Kurniasih, Farid Fitriyanto. Teman-teman seperjuangan Sosiologi A 2017 yang telah menghiasi hari-hari penulis selama perkuliahan
11. Sahabat Kost Green House Amalia 4 Faif Nur Ma'fiah, Fajriyyatul Lailiyah, Layalia M, Lailatul Inayah, Ari Widyanti dan lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Dengan segala ketulusan dan kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terimakasih atas segala bantuan yang diberikan. Penulis berharap semoga kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan kebaikan yang berlebih dari Allah SWT. Atas kekurangan dan kekhilafan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja penulis sampaikan terimakasih. Semoga apa yang telah disusun oleh penulis dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Semarang, 21 Mei 2021

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Faza Nurul Laili', with a horizontal line underneath.

Faza Nurul Laili

1706026100

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan khusus untuk kedua orang tua saya **Bapak Bambang Budi Utomo** dan **Ibu Jumiatus Qoni'ah** yang selalu memberikan dukungan, mencurahkan doa untuk segala kebaikan dan kesuksesan saya, menjadi motivator, kekuatan terbesar dalam hidup saya.

Almometer tercinta Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo
Semarang

MOTTO

Jika apa yang kamu usahakan belum menuai hasil, maka teruslah berproses dan berusaha hingga tiba waktu keberhasilan menghampiri.

“Menyebut perempuan sebagai makhluk inferior adalah suatu fitnah itu merupakan ketidakadilan laki-laki terhadap perempuan”

- Mahatma Gandhi -

ABSTRAK

Beberapa permasalahan dalam pola asuh anak dalam keluarga perempuan pekerja menjadi problem yang menarik untuk dikaji berkaitan dengan dinamika sosial yang berubah. Pembagian waktu yang harus dilakukan ketika perempuan memutuskan untuk bekerja menjadikan pengasuhan anak harus diredesain. Pengasuhan yang semula dilakukan sepenuhnya oleh ibu sekarang diubah dan dibantu oleh anggota keluarga yang lain atau tetangga sekitar rumah. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti ingin mengetahui (1) Bagaimana penanaman nilai moral, pengetahuan dan perilaku yang dilakukan oleh keluarga perempuan pekerja (2) Bagaimana pembagian peran dalam pengasuhan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara terstruktur dan mendalam serta dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data lapangan model Miles dan Huberman (1984) dengan teknik analisis induktif dimana peneliti melakukan analisis berdasarkan fakta di lapangan kemudian dihubungkan dengan teori yang sesuai dan ditarik kesimpulan dari khusus ke umum. Secara substantive analisis dalam penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial Max Weber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan yang dilakukan oleh keluarga perempuan pekerja menekankan pada tiga aspek penting pengasuhan meliputi nilai moral, perilaku dan pengetahuan. Nilai moral yang muncul adalah kepatuhan, tanggung jawab, dan ketakutan. Sementara perilaku yang muncul meliputi kurangnya kepekaan dan kepedulian, serta sikap manja. Sedangkan pengetahuan yang ditanamkan mengenai kesadaran tentang pentingnya bekerja, pengetahuan tentang tugas seorang perempuan dalam rumah serta pengalaman pengasuhan di masa lalu. Disisi lain upaya pengasuhan melibatkan anggota keluarga yang terdiri dari suami dan mertua serta melibatkan orang lain dalam hal ini adalah tetangga dekat mereka.

Kata Kunci: *Pola asuh, Perempuan Pekerja, Tindakan sosial*

ABSTRAK

Several problems related to the pattern of parenting in the families of working women becomes an interesting point to study related to changing social dynamics. The division of time that must be done when women decide to work makes childcare to be redesigned. Parenting that was originally carried out entirely by the mother is now changed and assisted by other family members or neighbors around the house. Based on these problems the researchers wanted to know (1) How to inculcate moral values, knowledge and behavior carried out by the families of working women (2) How to divide roles in parenting.

This research is a qualitative research with a descriptive approach. Data collection techniques using observation, structured and in-depth interviews and documentation. The data analysis technique used is the field data analysis technique of the Miles and Huberman (1984) model with inductive analysis techniques where the researcher conducts an analysis based on facts in the field then connected with the appropriate theory and draws conclusions from the specific to the general. Substantively the analysis in this study uses Max Weber's theory of social action.

The results of the study indicate that parenting carried out by the families of working women emphasizes three important aspects of parenting including moral values, behavior and knowledge. The moral values that emerge are obedience, responsibility, and fear. Meanwhile, behaviors that arise include a lack of sensitivity and concern, as well as a spoiled attitude. While the knowledge that is instilled is awareness about the importance of work, knowledge about a woman's duties in the home and past parenting experiences. On the other hand, parenting efforts involve family members consisting of husbands and in-laws and involve other people in this case are their close neighbors.

Keywords: *Parenting, Working Women, Social Action*

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO.....	ix
ABSTRAK.....	x
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Kerangka Teori.....	11
F. Metode Penelitian.....	15
G. Sistematika Penulisan Skripsi.....	17
BAB II POLA ASUH KELUARGA PEREMPUAN PEKERJA DAN TEORI TINDAKAN SOSIAL.....	19
A. Pola Asuh Keluarga Perempuan.....	19
1. Konsep pola asuh.....	19
2. Konsep keluarga perempuan pekerja.....	20
3. Konsep pola asuh dalam perspektif Islam.....	23
B. Teori Tindakan Sosial Max Weber.....	26
1. Asumsi dasar teori tindakan sosial.....	26
2. Konsep dasar teori tindakan sosial max weber.....	27
BAB III PROFIL PEREMPUAN PEKERJA DI DESA SEKARJALAK MARGOYOSO PATI.....	32
A. Gambaran Umum Desa Sekarjalak Margoyoso Pati.....	32

1. Kondisi geografis	32
2. Kondisi topografis	33
3. Kondisi demografis	33
B. Profil Keluarga Perempuan Pekerja Desa Sekarjalak	33
1. Jumlah perempuan pekerja	34
2. Profesi perempuan pekerja	34
3. Struktur keluarga perempuan pekerja	35
BAB IV PENANAMAN AJARAN POKOK DALAM PENGASUHAN	
KELUARGA PEREMPUAN PEKERJA	42
A. Penanaman Nilai Moral	42
1. Cerita pengalaman	42
2. Aktivitas latihan	44
B. Penanaman Perilaku	46
1. Nasihat	46
2. Keteladanan	47
3. Kebiasaan	47
C. Penanaman Pengetahuan	49
1. Pemahaman	49
2. Pengalaman secara langsung	51
BAB V PELIBATAN ORANG LAIN DALAM PENGASUHAN	56
A. Keterlibatan Anggota Keluarga	56
1. Pembagian Peran antara Bekerja dan Pengasuhan	56
2. Kesepakatan suami dan istri dalam pengasuhan	61
3. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan	64
4. Keterlibatan mertua dalam pengasuhan	67
B. Keterlibatan Orang Lain dalam Pengasuhan	67
1. Keterlibatan tetangga	67
2. Dampak Pengasuhan Keluarga Perempuan Pekerja	68
3. Kendala Perempuan Pekerja dalam Pengasuhan	72
BAB VI PENUTUP	77
A. Kesimpulan	75

B. Kritik dan Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN.....	81

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jenis Pekerjaan	3
Tabel 2. Profesi Perempuan Pekerja	35
Tabel 3. Alasan Perempuan Pekerja	40
Tabel 4. Pengasuhan Ibu	62
Tabel 5. Pengasuhan Ayah.....	69
Tabel 6 Dampak Positif dan Negatif Pengasuhan Perempuan Pekerja.....	71
Tabel 7 Hambatan Perempuan Pekerja Dalam Mengasuh Anak.	77
Tabel 8. Nama Informan	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Kab Pati	33
Gambar 2. Ibu Karwati dan Anaknya	38
Gambar 3. Potret Pengasuhan Ibu Maghfiroh Pada Anaknya.....	61
Gambar 4. Potret Pengasuhan Bapak Hamid	65
Gambar 5. Wawancara Dengan Pemerintah Desa	85
Gambar 6. Pak Priyo Menemani Anak Belajar	85
Gambar 7. Pak Setyo Dalam Kegiatan Pengasuhan.....	86
Gambar 8. Pak Darto Menemani Anak Belajar	86
Gambar 9. Ibu Nihayah dan Anaknya.....	87
Gambar 10. Ibu Siti Menemani Anak Belajar.....	87
Gambar 11. Ibu Yasmi dan Anak.....	88

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Pola Pengasuhan Keluarga Nihayah	61
Bagan 2. Pola Pengasuhan Keluarga Karwati	61
Bagan 3. Pola Pengasuhan Keluarga Siti	62
Bagan 4. Pola Pengasuhan Keluarga Yasmi	62
Bagan 5. Pola Pengasuhan Keluarga Maghfiroh.....	63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Nama Informan.....	83
Lampiran 2. Petunjuk Umum Wawancara	84
Lampiran 3. Dokumentasi Penelitian.....	85
Lampiran 4. Surat Penelitian.....	89
Lampiran 5. Daftar Riwayat Hidup.....	90

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pola asuh dan relasi antara orang tua dengan anak menjadi poin penting di dalam sebuah keluarga. Membentuk keluarga yang ideal dan harmonis tentu saja membutuhkan suatu usaha, kerjasama dan dukungan dari seluruh anggota keluarga. Keluarga sebagai media sosialisasi pertama di dalam proses perkembangan harus memberikan sebuah edukasi yang mapan agar *output* yang dihasilkan sesuai dengan apa yang diharapkan. Pondasi utama yang harus dibangun yaitu hubungan yang baik antara ayah dan ibu, keduanya harus memiliki satu perspektif untuk membangun sebuah keluarga ideal.

Menurut Mussen pola asuh merupakan suatu cara yang digunakan dalam mencoba berbagai macam strategi untuk mencapai tujuan, tujuan tersebut meliputi nilai moral, perilaku, pengetahuan yang harus dimiliki oleh anak ketika usia dewasa. Kohn juga berpendapat pola asuh adalah suatu sikap yang diambil oleh orang tua untuk melakukan tindakan dengan anak-anak. Sikap yang dimaksud meliputi cara orang tua dalam memberikan hukuman, pujian, aturan, menunjukkan otoritas orang tua terhadap anak serta menunjukkan perhatian dan kasih sayang kepada anak (Muallifah, 2009).

Islam telah mengatur bagaimana cara mendidik anak sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah SWT dalam al-Qur'an surah al-Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)

“ Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”(QS al-Luqman:13).

Penjelasan dari ayat ini bahwa sebagai orang tua kita memiliki kewajiban untuk mendidik anak dengan penuh kebaikan, memperkenalkan

kepada kebenaran dan keburukan serta mendidik anaknya sesuai dengan ajaran agama Islam dengan tidak mempersekutukan Allah (Arief, 2005).

Selain ayat yang menjelaskan tentang cara mendidik anak yang baik menurut pandangan Islam, dalam sebuah hadist, nabi bersabda bahwa setiap manusia lahir dalam keadaan suci, agama dan ajaran yang dianut oleh anak tergantung pada keyakinan yang ditanamkan oleh kedua orang tuanya sebagaimana yang dijelaskan oleh Nabi Muhammad SAW dalam sebuah hadist yang berbunyi:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ

“Setiap manusia yang lahir, mereka lahir dalam keadaan fitrah, JIWA tuanya lah yang menjadikanya Yahudi atau Nasrani” (HR. Bukhari-Muslim).

Hadist tersebut apabila direlasikan dalam pola pengasuhan maka orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik anak dengan sebaik baik pendidikan. Setiap tindakan yang dilakukan oleh orang tua memiliki dampak dan arti tersendiri dalam lingkungan sosial, keluarga maupun lingkungannya nanti ketika anak dewasa. Anak terlahir dalam keadaan suci yang dapat menanamkan karakter anak adalah salah satunya pola pengasuhan yang tepat orang tua kepada anak. Baik buruknya anak bergantung pada pengalaman pengasuhan yang diterima anak dari kedua orang tuanya.

Sementara itu pola asuh berkaitan dengan kontribusi seorang perempuan (ibu) yang memiliki jasa besar dalam upaya melahirkan, mengasahi serta mengasuh. Perempuan sekaligus seorang ibu memiliki peran ganda yang harus dijalankan, pasalnya budaya kita yang masih patriarkis ini menempatkan perempuan sebagai makhluk inferior. Menurut pandangan sosiologi perempuan memiliki beban ganda, beban ganda adalah beban pekerjaan yang diterima oleh laki-laki dan perempuan dengan porsi yang berbeda, dimana salah satu dari kedua jenis kelamin tersebut mendapatkan beban lebih dibandingkan jenis kelamin lainnya (Hidayati, 2015).

Menurut Michelle et all (1974) dalam (Hidayati, 2015) mengungkapkan bahwa beban ganda adalah partisipasi perempuan yang berkaitan dengan peran tradisi dan transisi, peran tradisi ini meliputi peran

perempuan sebagai seorang istri, ibu rumah tangga sedangkan transisi mencakup peran perempuan sebagai tenaga kerja, anggota masyarakat, dan manusia pembangunan. Perempuan dalam peran transisi ini dia sebagai seorang tenaga kerja yang turut berpartisipasi secara aktif dalam membantu perekonomian keluarga.

Sekarjalak merupakan salah satu desa yang memiliki letak strategis ditandai dengan pusat perbelanjaan seperti pasar tradisional, pasar swalayan, pabrik tepung tapioka, industri rumahan *bakery* dan sebagainya. Masyarakat Desa Sekarjalak mayoritas penduduknya bekerja sebagai seorang pedagang didukung oleh data yang ditemukan oleh peneliti di lapangan sebagaimana berikut:

Tabel 1. Jenis Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Laki-Laki	Perempuan
1	Petani	20 jiwa	10 jiwa
2	Nelayan	0	0
3	Buruh tani/ buruh nelayan	0	0
4	Buruh pabrik	10 jiwa	15 jiwa
5	PNS	14 jiwa	38 jiwa
6	Pegawai swasta	258 jiwa	259 jiwa
7	Wiraswasta/pedagang	762 jiwa	522 jiwa
8	TNI	2 jiwa	0
9	POLRI	1 jiwa	0
10	Dokter (swasta/honoror)	0	2 jiwa
11	Bidan (swasta/honoror)	0	2 jiwa
12	Perawat (swasta/honoror)	0	3 jiwa
13	Pekerjaan lainnya	130 jiwa	40 jiwa

Sumber: Data Formulir Isian Pengukuran Desa (IDM) Tahun 2019

Berdasarkan tabel data yang disajikan di atas peneliti memberikan sebuah interpretasi bahwa perempuan yang menduduki ranah publik sejumlah 891 jiwa dari jumlah perempuan sebanyak 1.445 jiwa (Data Formulir Isian Pengukuran Desa (IDM) Tahun 2019). Mereka memiliki kesempatan untuk bereksplorasi sesuai dengan kapabilitasnya masing-masing. Konsep perempuan mandiri tercermin di lingkungan masyarakat Desa Sekarjalak mereka tidak hanya berpangku tangan kepada suami sebagai kepala keluarga akan tetapi untuk memajukan perekonomian keluarga mereka pun turut andil dalam menggeluti pekerjaan. Tersirat bahwa perempuan pekerja di Desa Sekarjalak secara teoritik ingin menerobos alur budaya patriarki yang telah mengakar di lapisan masyarakat. Asumsi bahwa perempuan yang hanya bekerja di ranah domestik kini telah bergeser. Perempuan sekarang sudah sadar bahwa posisi mereka layak untuk berada di ranah publik (Thompson & Walker, 1995).

Meskipun perempuan memiliki ruang untuk menduduki ranah publik dan diberikan kebebasan untuk berekspresi dan bereksplorasi tanggung jawab sebagai ibu juga harus dikerjakan. Manajemen waktu dan prioritas menjadi hal penting untuk diperhatikan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Aisyah & Mulyati, 2017) mengatakan bahwa manajemen waktu yang diatur oleh perempuan pekerja (ibu) memiliki pengaruh terhadap kecerdasan emosional, perkembangan kognitif pada anak. Oleh sebab itu ketidakhadiran ibu di dalam proses perkembangan dan pola asuh memiliki dampak serius bagi anak. Kurangnya perhatian dan kasih sayang yang dilimpahkan kepada anak akan mempengaruhi perkembangan mereka.

Aspek penting dalam pengasuhan yang diterapkan oleh keluarga perempuan pekerja ini mereka mengedepankan nilai-nilai moral, perilaku dan pengetahuan. Ketiganya memiliki pengaruh penting dalam proses perkembangan anak. Oleh sebab itu upaya yang dilakukan cukup keras sekali sehingga tujuan daripada pengasuhan itu dapat tercapai. Diperlukan adanya manajemen waktu dalam mengasuh dan bekerja.

Dari permasalahan tersebut peneliti mencoba menuangkan gagasannya dalam persoalan perempuan pekerja di ranah domestik yang menunaikan kewajibannya sebagai seorang ibu dimana perempuan harus membagi waktunya di dalam pekerjaan dan pengasuhan. Pada hakikatnya kewajiban mengasuh anak adalah kewajiban bersama antara suami dan istri. Berdasarkan realitas yang ditemukan di lapangan peneliti melakukan pengamatan sebagaimana dijelaskan bahwa pengasuhan yang dilakukan oleh perempuan pekerja secara umum di Desa Sekarjalak bervariasi ada yang dibantu oleh kakek nenek, mengasuh secara bergantian artinya jika ibu sedang bekerja maka suami yang menjaga anaknya begitu pun sebaliknya hal ini dilakukan agar pembagian peran dapat dijalankan.

Permasalahan ini menjadi suatu kajian yang menarik bagi peneliti sejauhmana perempuan pekerja di Desa Sekarjalak ini dapat melakukan manajemen waktu dan menerapkan pola asuh di dalam keluarga bekerjasama dengan pasangan mereka. Pasalnya jika diamati pola asuh yang dilakukan oleh perempuan pekerja di Desa Sekarjalak tidak dilimpahkan kepada *babysitter* akan tetapi anak mereka diasuh oleh kakek, nenek atau ayah mereka sendiri, tentu output yang dihasilkan akan berbeda jika dibandingkan dengan pola asuh yang diberikan oleh JIWA tua nya sendiri. Peneliti menemukan beberapa permasalahan yang menarik untuk dikaji *pertama* mengenai penanaman nilai moral, perilaku dan pengetahuan yang dilakukan oleh keluarga perempuan pekerja *kedua* terkait dengan pembagian peran dalam pengasuhan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penanaman nilai moral, perilaku dan pengetahuan yang dilakukan oleh keluarga perempuan pekerja?
2. Bagaimana pembagian peran dalam pengasuhan keluarga perempuan pekerja?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang bagaimana penanaman nilai moral, perilaku dan pengetahuan oleh keluarga perempuan pekerja.
- b. Untuk mengetahui pembagian peran dalam pengasuhan

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritik

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan literatur tentang pola asuh di dalam keluarga perempuan pekerja.
- 2) Menambah kajian tentang perspektif sosiologi keluarga tentang perempuan pekerja dan pola asuh di dalam keluarga serta memberikan kontribusi pada perkembangan kajian teori-teori sosial.

b. Secara Praktis

- 1) Memberikan wawasan dan masukan kepada peneliti mengenai penanaman nilai moral, perilaku dan pengetahuan dalam pengasuhan.
- 2) Memberikan wawasan dan informasi kepada para pembaca mengenai pembagian peran dalam pengasuhan.
- 3) Memberikan suatu pertimbangan untuk mengambil suatu kebijakan bagi para peneliti ataupun kepentingan bagi civitas akademika.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk meninjau atau mengkaji kembali berbagai jenis literatur yang sudah dipublikasikan oleh peneliti ataupun akademisi dimana literatur tersebut disesuaikan dengan apa yang akan kita tulis atau teliti (Soelistyarini, 2013). Oleh sebab itu dalam penulisan skripsi ini peneliti mengambil beberapa tinjauan pustaka sebagai bahan pertimbangan penelitian dan mencari suatu perbedaan yang belum ditemukan oleh peneliti sebelumnya.

Dalam tinjauan Pustaka ini peneliti ingin memberikan beberapa kajian mengenai pola asuh dalam perempuan pekerja diantaranya:

1. Kajian tentang pola asuh

Penelitian *pertama* skripsi dari (Wibowo, 2012), berjudul *Proses Pengasuhan Ibu Bekerja* penelitian ini memiliki fokus kajian pada proses pengasuhan ibu bekerja di Desa Guntur Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo. Proses pengasuhan yang dimaksud yaitu setiap tindakan pengasuhan yang dilakukan oleh ibu bekerja yaitu berupaya untuk mencurahkan segala perhatian pada anak, menyisihkan waktu serta memberikan dukungan kepada anak.

Penelitian *kedua*, penelitian jurnal dari (Dewi & Basti, 2015), yang berjudul *Pengasuhan Ibu Berkarir dan Internalisasi Nilai Karir Pada Remaja* hasil kajian yang diperoleh adalah jumlah tanggapan remaja terkait dengan pengasuhan yang dilakukan oleh perempuan pekerja serta penghayatan nilai-nilai karir pada remaja. Penelitian *ketiga*, skripsi dari (Jannah, 2016) yang berjudul *Pengaruh Pola Asuh Wanita Karier Terhadap Prestasi Belajar Anak Di Desa Beurawe Banda Aceh* penelitian ini focus pada bagaimana pengaruh pola asuh wanita karier terhadap prestasi belajar anak.

Penelitian *keempat*, penelitian dari (Rahman, 2017), berjudul *Peranan Wanita Karier dalam Keluarga, Pola Asuh dan Pendidikan Anak (Studi Kasus Pada Wanita Karier Pada Jl. Anggrek Rt 002/018 Pondok Benda Pamulang Tangerang Selatan)* penelitian ini mengkaji tentang peran wanita karier dalam keluarga, pola asuh dan pendidikan anak. Permasalahan dalam penelitian ini meliputi (1) Bagaimana peran wanita karier dalam keluarga, pola asuh, dan Pendidikan anak? (2) Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat peran wanita karier dalam keluarga, pola asuh (mengasuh) dan pendidikan anak?.

Penelitian *kelima*, skripsi dari (Utami, 2017), berjudul *Pola Asuh Keluarga Buruh Wanita dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak Usia Dini Di Kelurahan Pringapus Kecamatan Pringapus Kabupaten*

Semarang mengkaji tentang (1) Pola asuh keluarga buruh wanita dalam menanamkan kedisiplinan anak usia dini (2) Kendala dan faktor pendukung pola asuh keluarga buruh wanita dalam menanamkan disiplin anak usia dini Di Kelurahan Pringapus Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang.

Penelitian *keenam*, penelitian dari (Riasih, 2018), berjudul *Pola dan Strategi Pengasuhan Anak oleh Pekerja Migran di Kota Bandung* mengkaji tentang pola pengasuhan anak pada keluarga pekerja migran di Kota Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persoalan pemeliharaan, perawatan, dan pengasuhan anak pada keluarga migran perempuan di Kelurahan Cipamokolan menjadi hal yang sangat krusial pasalnya ibu bekerja 8 sampai 12 jam sehari oleh karenanya mereka tidak dapat menrapkan pola pengasuhan secara optimal karena harus bekerja.

Dari beberapa penelitian sebelumnya maka dalam skripsi ini peneliti memberikan sebuah perbedaan. Kajian ini berupaya untuk memperkuat hasil temuan-temuan sebelumnya. Peneliti akan memberikan sebuah temuan tentang bagaimana pembagian peran perempuan pekerja antara bekerja dan pengasuhan dimana fokus kajian ini pada informan yang berstatus sebagai perempuan pekerja serta melihat tentang pengasuhan dalam upaya penanaman nilai moral, perilaku dan pengetahuan yang dilakukan oleh keluarga perempuan pekerja

2. Kajian tentang keluarga perempuan pekerja

Penelitian *pertama*, penelitian dari (Maswita, 2017), berjudul *Wanita Bekerja dan Mengatur Keperluan Keluarga*, penelitian ini mengkaji tentang memfokuskan persoalan bagaimana wanita pekerja mengatur keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beban ganda perempuan pekerja membuat mereka tidak mampu mengatur waktu antara ,mengasuh dan bekerja, selain itu perempuan juga mengalami permasalahan dalam lingkungan kerja mengenai tidak keadilan baik itu dalam kedudukan jabatan di tempat kerja.

Penelitian *kedua* dari (Sari, 2016) yang berjudul *Pelaksanaan Fungsi Keluarga pada Perempuan Bekerja (Studi Kasus Guru Sekolah Menengah Atas di SMA N 1 Bangkinang dan SMA N 2 Bungkinang Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar)* fokus penelitian ini mengkaji tentang peran perempuan sebagai seorang ibu rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga dalam perempuan pekerja hanya lima fungsi yang dapat dijalankan diantaranya fungsi afeksi, sosialisasi, penentuan status, perlindungan dan ekonomi. Sementara itu fungsi reproduksi dan pengaturan seksual tidak maksimal dilakukan karena kesibukan bekerja.

Penelitian *ketiga* dari (Syukur, 2017) yang berjudul *Peran Wanita Karir dalam Pembentukan Keluarga Harmonis*. Kajian ini memfokuskan pada permasalahan bagaimana wanita karir menciptakan keluarga harmonis dan membentuk akhlak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dapat dilakukan oleh wanita karir dalam membentuk keluarga harmonis adalah dengan menyiapkan keperluan keluarga, menjaga kesetiaan dan bergantung dengan anggota keluarga dalam membantu mengurus anak ketika bekerja di luar rumah. Sedangkan upaya yang dilakukan dalam pembentukan akhlak adalah mengajak anak sholat berjamaah, menyekolahkan anak disekolahan yang berwawasan agama.

Dari beberapa penelitian tersebut terdapat sebuah perbedaan yang dilakukan oleh peneliti diantaranya keluarga perempuan pekerja di Desa Sekarjalak berupaya untuk melakukan pembagian peran bersama suami serta melibatkan anggota keluarga lainnya dalam hal pengasuhan sementara itu terlihat bahwa perempuan di Desa Sekarjalak masih mendapatkan *stereotype* bahwa mengasuh adalah tanggungan seorang perempuan sementara ayah hanya sekedar membantu dan mencari nafkah di luar rumah. Tentu saja ini menjadi suatu kajian yang berbeda dari kajian sebelumnya yang menyebutkan bahwa keluarga perempuan pekerja mereka mendapatkan sebuah ketidakadilan dalam lingkungan kerja, kesulitan dalam menjalankan peran dalam keluarga, sementara itu

perempuan yang bekerja tetap harus menjaga hubungan harmonis dengan menjaga kesetiaan bersama pasangan serta dalam menjalankan fungsi keluarga tidak sepenuhnya dapat dijalankan.

3. Kajian tentang tindakan sosial Max Weber

Penelitian *pertama*, penelitian dari (Anggaraini & Legowo, 2018), berjudul "*Rasionalitas Konsumsi Handphone Pada Keluarga Miskin Di Desa Kudubanjar*", penelitian ini mengkaji tentang bagaimana memahami keluarga miskin dalam menggunakan handphone. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sedangkan data yang diperoleh bersumber dari observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan adanya dua rasionalitas dalam konsumsi handphone yaitu, rasionalitas nilai dan rasionalitas instrumen. Rasionalitas nilai sendiri yaitu dikarenakan gengsi atau minder dengan lingkungan sekitar karena tidak bisa mengikuti gaya yang sedang eksis, sedangkan rasionalitas instrument yaitu tindakan dimana memakai *handphone* untuk keperluan kebutuhan seperti bekerja maupun untuk komunikasi.

Penelitian *kedua*, penelitian jurnal dari (Mustafiyanti, 2017), berjudul "*Pola Pengasuhan Anak Terlantar (Studi Pemenuhan Hak Anak di Panti Sosial Asuhan Balita Sidoarjo)*". Penelitian ini mengkaji bagaimana pola asuh yang diterapkan di panti asuhan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitiannya deskriptif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa, para pengasuh merasa iba dan kasihan terhadap anak-anak yang terlantar di panti asuhan. Akan tetapi, ada hak anak-anak yang terlantar di panti asuhan yang belum terpenuhi seperti, akta kelahiran dan masalah kewarganegaraan.

Penelitian *ketiga*, penelitian dari (Kartikasari, 2017), berjudul "*Tipologi Tindakan Sosial Wanita Karir Lajang Suku Jawa dalam Menghadapi Tekanan Sosial Keluarga Untuk Menikah*". Penelitian ini mengkaji tentang tindakan sosial wanita pekerja dalam tekanan personal

dalam lingkup ruang kerja di Kota Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, wanita karir yang mendapat tekanan sosial lebih dominan menggunakan tindakan rasional instrumental, yaitu dengan apa yang dia peroleh untuk mencapai tujuan serta untuk mengurangi tekanan sosial di ruang lingkungannya.

Dari beberapa permasalahan mengenai tindakan sosial Max Weber yang dikemukakan oleh penelitian terdahulu, maka peneliti memberikan sebuah perbedaan yaitu tindakan sosial Max Weber dalam pengasuhan pada penelitian ini menekankan pada tiga aspek tindakan sosial pengasuhan meliputi penanaman nilai moral, perilaku dan pengetahuan yang ada di dalam keluarga perempuan pekerja tentu ini berbeda dengan tindakan sosial penelitian sebelumnya dimana fokus penelitian tindakan sosial yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya terkait dengan tindakan sosial yang ditujukan kepada pengasuhan anak terlantar, tindakan sosial keluarga miskin dalam menggunakan *handphone* serta tindakan sosial yang memfokuskan pada wanita pekerja dalam tekanan personal dalam lingkup kerja di Surabaya.

E. Kerangka Teori

1. Pola asuh

Pola asuh adalah pengasuhan yang dilakukan di sebuah keluarga serta hubungan timbal balik antara orang tua dengan anak dalam proses pengasuhan (Tarmudji, 2002). Pola asuh didefinisikan sebagai sikap orang tua dalam melakukan interaksi intensif, orang tua akan memberikan pengarahan kepada anak agar memiliki kecakapan hidup (Euis, 2004). Selain itu pola asuh adalah sikap yang diambil oleh orang tua dalam memberikan arahan, didikan, menunjukkan ekspresi dalam bersikap, berperilaku serta mengenalkan nilai-nilai positif demi kelangsungan hidup anak. Pedoman pola asuh yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah pola asuh menurut Mussen dimana

dalam pengasuhan orang tua menanamkan nilai-nilai moral, perilaku dan pengetahuan ketiga hal tersebut penting untuk dimiliki oleh anak.

2. Perempuan pekerja

Menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 1969 Tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Ketenagakerjaan sebagaimana yang telah disempurnakan dalam Undang-undang Nomor 13 Tahun 2003 tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melaksanakan pekerjaan dengan baik di dalam maupun di luar hubungan kerja untuk menghasilkan barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan masyarakat (Husni, 2014). Perempuan pekerja adalah perempuan yang mampu melaksanakan pekerjaan untuk menghasilkan barang dan jasa untuk mencukupi kebutuhannya sendiri atau memenuhi kebutuhan masyarakat.

Polemik beban ganda yang dipikul oleh perempuan membuat keriuhan, kondisi semacam ini menimbulkan pro-kontra tentang eksistensi perempuan di ranah publik, beberapa penafsiran muncul tentang kodrat perempuan baik dikalangan pemuka agama maupun beberapa gerakan feminis yang mendukung adanya emansipasi perempuan. Perempuan tidak hanya terlibat di dalam ranah domestik akan tetapi mereka juga berhak dan menyadari bahwa kesempatan untuk eksis di ranah publik harus mereka manfaatkan untuk mendobrak budaya patriarki yang telah mengakar di Indonesia. Sebelum itu pemahaman tentang kodrat dan gender harus diperhatikan, dalam kajian feminisme mengatakan bahwa kodrat merupakan suatu anugerah yang diberikan kepada perempuan dan bersifat tetap tidak dapat berubah sedangkan gender merupakan sifat yang melekat pada diri laki-laki maupun perempuan, gender ini merupakan atribut yang diberikan oleh masyarakat untuk memberikan suatu perbedaan antara laki-laki dan perempuan baik berupa akarakter, sifat, ciri dan fungsi tertentu (Lubis, 2016).

Perempuan tidak hanya berperan dalam keluarga namun pada bidang lainnya seperti ekonomi, sosial, budaya, politik, pendidikan dan agama. Pelabelan perempuan sebagai makhluk inferior harus diubah dengan perspektif yang lebih modern. Pilihan seorang perempuan untuk menjadi wanita karir atau ibu rumah tangga membuat perempuan semakin dilematis pasalnya tidak semua lapisan masyarakat *aware* pada isu gender. Oleh sebab itu kerjasama dan dukungan dari seluruh lapisan masyarakat harus dikuatkan kembali agar semua perempuan mendapatkan haknya.

Perempuan disebut sebagai makhluk inferior, mereka tidak memiliki kekuatan dan kemampuan untuk dirinya sendiri. Rosseau mengatakan bahwa inferioritas seorang perempuan dipengaruhi oleh budaya bukan karena sesuatu yang bersifat alami, persoalan system Pendidikan yang salah juga menjadi pemicu status inferior bagi perempuan. System yang dibentuk oleh laki-laki menganggap bahwa "*female*" sebagai perempuan bukan sebagai manusia, demikian ini menghasilkan "peradaban yang tidak utuh" dimana "perilaku dan sikap perempuan" dibentuk untuk menjadikan mereka sebagai objek hasrat yang tidak penting (Thornham, 2010).

Perempuan pekerja dalam penelitian ini yaitu perempuan yang memiliki beban ganda menjalankan perannya sebagai seorang ibu yang mengasuh anak serta perempuan yang berpartisipasi secara aktif dalam mendorong perekonomian keluarga.

3. Tindakan sosial

Tindakan sosial menurut Max Weber adalah tindakan nyata yang diarahkan kepada benda hidup. Weber berasumsi bahwa setiap tindakan yang dilakukan oleh individu mengandung makna subyektif yang berbeda. Hal tersebut relevan dengan temuan peneliti di lapangan dimana pengasuhan yang dilakukan oleh masing-masing perempuan pekerja di Desa Sekarjalak ditujukan kepada anak mereka

itu artinya tindakan tersebut dikatakan sebagai tindakan sosial. Kemudian tindakan pengasuhan ini nantinya akan memunculkan *feedback* atau respon. Masing-masing individu memiliki makna subyektif dari pengasuhan yang dilakukan. Terdapat lima ciri pokok dalam tindakan sosial adalah:

- a) Tindakan sosial memiliki makna subyektif bagi setiap individu
- b) Tindakan nyata, membatin dan bersifat subyektif
- c) Tindakan yang memiliki pengaruh positif, dilakukan secara berulang-ulang dan mendapatkan persetujuan
- d) Tindakan yang diarahakan kepada individu
- e) Tindakan yang memperhatikan tindakan orang lain serta tertuju pada orang lain (Ritzer, 2014).

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan, mendeskripsikan data-data yang ditemukan di lapangan. Dalam pendekatan deskriptif ini data yang diperoleh adalah data yang berupa gambar ataupun suatu peristiwa yang diperoleh peneliti di lapangan yang dirumuskan ke dalam bentuk kalimat yang dipaparkan secara runtut (Sugiyono, 2011).

2. Sumber Data

Sumber data merupakan segala sesuatu yang memberikan informasi mengenai data-data yang dihasilkan oleh peneliti. Berdasarkan sumbernya dibedakan menjadi dua yaitu:

a) Sumber data primer

Data primer adalah suatu data yang diperoleh peneliti secara langsung dari lokasi penelitian. Data ini diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara terstruktur dan mendalam sebagaimana yang dilakukan oleh peneliti.

b) Sumber data sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh peneliti dari pelbagai bacaan seperti literatur, artikel, jurnal serta data-data yang diperoleh peneliti dari situs-situs terpercaya yang ada di internet (Sugiyono, 2006).

3. Teknik Pengumpulan Data

a) Wawancara

Peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur dan mendalam yaitu teknik pengumpulan data dimana peneliti sudah menyiapkan beberapa pertanyaan penelitian sehingga peneliti mengetahui dengan pasti informasi apa yang nantinya akan diperoleh dalam melakukan wawancara peneliti membawa alat bantu seperti *tape recorder*,

kamera, serta catatan kecil sebagai media pendukung (Sugiyono, 2006).

Peneliti mengambil 10 informan yang terdiri perempuan pekerja dan suami perempuan pekerja. Didukung oleh beberapa kriteria yang diberikan oleh peneliti diantaranya berstatus sebagai perempuan pekerja serta memiliki anak, usia perempuan pekerja berkisar 20-45 th, memiliki suami, bekerja di dalam maupun di luar rumah, sudah bekerja dalam periode waktu minimal 2 tahun, usia anak perempuan pekerja minimal 1 th.

Dalam proses rekrutmen informan ini peneliti melakukan observasi yaitu mengamati masyarakat di Desa Sekarjalak serta melakukan pendekatan terhadap masyarakat kemudian mengidentifikasi calon informan tersebut apakah termasuk dalam kriteria informan yang dimaksud oleh peneliti atau tidak.

b) Observasi

Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, dua diantaranya yaitu proses-proses pengamatan dan ingatan. Observasi partisipatoris menjadi teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari informan untuk memperoleh data yang lengkap, tajam, terpercaya (Sugiyono, 2006).

c) Dokumentasi

Dokumentasi ini dapat berupa gambar, dokumen, tulisan atau rekaman hasil wawancara di lapangan yang berfungsi sebagai penguat data yang di dapatkan (Sugiyono, 2006).

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses pencarian dan penataan data-data yang ditemukan di lapangan berupa observasi, wawancara, dokumen atau lainnya disusun secara sistematis untuk mempermudah peneliti dan pembaca dalam menemukan sebuah pemahaman baru, pemaknaan serta

menarik sebuah kesimpulan pada suatu persoalan penelitian (Muhadjir, 1998). Data penelitian kualitatif diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bervariasi dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh (Sugiyono, 2006).

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data lapangan model Miles dan Huberman (1984) dengan analisis induktif khusus ke umum artinya data diolah berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan kemudian dianalisis dan dihubungkan dengan teori yang sesuai serta dilakukan penarikan kesimpulan secara umum (Erliana, 2011). Analisis data lapangan model Miles dan Huberman (1984) data kualitatif ini diolah secara interaktif, berlangsung secara terus menerus hingga data yang ditemukan dapat diakui kredibilitasnya sehingga datanya tuntas dan jenuh. Analisis yang dilakukan meliputi: Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih, memilah, memusatkan dan menyederhanakan data kemudian peneliti akan menyajikan data dengan menyusun berbagai informasi berupa catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan dan bagan setelah mereduksi dan menyajikan data peneliti akan menarik kesimpulan. Kesimpulan yang diambil merupakan suatu temuan baru yang belum ditemukan oleh peneliti sebelumnya (Rijali, 2018).

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam penulisan skripsi ini peneliti membaginya dalam enam bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab. Adapun sistematika penulisan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II Pola Asuh Keluarga Perempuan Pekerja dan Teori Tindakan Sosial bab ini berisi tentang pola asuh keluarga perempuan pekerja yang terdiri dari pembahasan mengenai konsep pola asuh, konsep

keluarga perempuan pekerja, pola asuh menurut perspektif Islam kemudian membahas teori tindakan sosial Max Weber meliputi asumsi dasar teori tindakan sosial dan konsep dasar teori tindakan sosial Max Weber.

BAB III Profil keluarga perempuan pekerja di Desa Sekarjalak Margoyoso Pati. Pada bab ini terbagi menjadi dua sub bab yaitu penjelasan mengenai gambaran umum Desa Sekarjalak Margoyoso Pati (kondisi geografis, topografis dan demografis) serta profil perempuan pekerja di Desa Sekarjalak Margoyoso Pati (jumlah perempuan pekerja, profesi perempuan pekerja dan struktur keluarga).

BAB IV Pembahasan tentang penanaman ajaran pokok dalam pengasuhan keluarga perempuan pekerja yang dibagi menjadi tiga sub bab diantaranya penanaman nilai moral, perilaku dan pengetahuan.

BAB V berisi pelibatan orang lain dalam pengasuhan yang akan dibagi menjadi dua sub bab bahasan yaitu pelibatan anggota keluarga meliputi suami dan mertua serta pelibatan orang lain.

BAB VI Penutup berisi kesimpulan yang memaparkan tentang abstraksi hasil penelitian dan saran untuk mengembangkan dan menindak lanjuti penelitian yang sudah dilakukan.

Bagian akhir penulisan berisi daftar pustaka, lampiran dan biodata peneliti.

BAB II

POLA ASUH KELUARGA PEREMPUAN PEKERJA DAN TEORI TINDAKAN SOSIAL

Pada penelitian bab dua ini peneliti akan memberikan sebuah pemaparan terkait konsep pola asuh, konsep keluarga serta asumsi dasar keluarga perempuan pekerja dan teori yang dipakai untuk analisis data penelitian yang ditemukan peneliti di lapangan.

A. Pola Asuh Keluarga Perempuan Pekerja

1. Konsep pola asuh

Sebagaimana menurut Mussen dalam (Muallifah, 2009) bahwa pola asuh terdiri dari nilai moral, perilaku dan pengetahuan. Ketiga hal tersebut menjadi konsep pola asuh dalam keluarga perempuan pekerja.

- a) Nilai moral merupakan nilai yang dianut oleh masyarakat untuk mengidentifikasi baik buruk sikap manusia di lingkungan masyarakat. Pada keluarga perempuan pekerja Desa Sekarjalak nilai moral yang diajarkan kepada anak seperti memberikan pemahaman mengenai nilai positif dan negatif terhadap tradisi di masyarakat.
- b) Perilaku merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh individu baik yang berhubungan dengan dirinya sendiri maupun orang lain. Dalam pengasuhan keluarga perempuan pekerja memberikan contoh kongkrit supaya anak dapat meniru dan merefleksikan tindakan orang tua yang dilakukan
- c) Pengetahuan merupakan sekumpulan informasi yang ditangkap oleh indera manusia. Pengetahuan yang diterima dalam pengasuhan keluarga perempuan pekerja adalah tentang cara orang tua memberikan contoh dan pemahaman terkait dengan nilai moral dan perilaku dalam pengasuhan.

Selain itu prinsip pengasuhan positif ini juga ada dalam pengasuhan keluarga perempuan pekerja yaitu:

- (1) Anak harus diperlakukan dengan penuh kasih sayang, penghargaan, serta bebas dari segala bentuk kekerasan baik fisik atau verbal.
- (2) Memberikan kenyamanan, keamanan, serta lingkungan yang ramah bagi pertumbuhan dan perkembangan anak (Kementerian, 2016).

2. Konsep keluarga perempuan pekerja

a) Pengertian keluarga

Keluarga merupakan suatu kelompok sosial yang di dalamnya terdapat dua orang atau lebih, hubungan mereka terikat oleh hubungan sedarah, adopsi maupun hubungan pernikahan kemudian mereka tinggal bersama dalam waktu yang lama. Adapun pembagian keluarga ada dua diantaranya ada keluarga inti dan keluarga luas. Keluarga inti adalah keluarga yang di dalamnya berisi ayah, ibu, serta anak. keluarga inti ini terbagi lagi menjadi keluarga inti orientasi dan keluarga inti prokreasi. Keluarga inti orientasi ini meliputi individu, saudara dan orang tua. Sementara keluarga inti prokreasi hanya berisikan pasangan suami istri dan anak mereka. Keluarga luas didefinisikan sebagai penggabungan dari beberapa keluarga inti baik terikat karena hubungan darah maupun poligami (Raho, 2016).

Menurut (Hanafie, 2016) keluarga merupakan satuan terkecil dari kelompok sosial masyarakat yang ditandai dengan adanya kerjasama dan ekonomi. Interpretasi keluarga yaitu ayah, ibu dan anak yang menetap dalam satu atap.

b) Bentuk-bentuk Keluarga

Menurut Habsjah dalam (CH, 2008) terdapat tiga klasifikasi dalam keluarga:

- (1) Keluarga inti adalah keluarga yang di dalamnya terdapat ayah, ibu dan anak atau hanya terdiri dari ayah, ibu, nenek serta kakek.

- (2) Keluarga inti terbatas adalah keluarga yang berisikan suami dan anak atau istri dan anak-anaknya.
- (3) Keluarga luas (*extend family*) adalah variasi keluarga seperti nenek yang tinggal bersama cucu yang masih bersekolah, atau cucu yang sudah menikah akan tetapi memilih untuk tinggal bersama neneknya. Di Desa Sekarjalak bentuk keluarga yang tercermin dalam keluarga perempuan pekerja adalah keluarga inti dimana anggota keluarga berisikan suami istri dan anak.

Sementara itu Robert R Bell (1979) menyatakan bahwa terdapat hubungan keluarga berdasarkan jenisnya ada tiga:

- (a) Kerabat dekat (*conventional kin*) terdiri atas individu yang terikat sebab memiliki hubungan darah, pernikahan atau melakukan adopsi.
- (b) Kerabat jauh (*discretionari kin*) merupakan kerabat dekat yang memiliki hubungan darah, adopsi atau hubungan sebab pernikahan akan tetapi sifat kekeluargaannya kurang begitu kental. Bahkan mereka tidak tahu kalau mereka memiliki ikatan dengan saudara-saudaranya tersebut.
- (c) Jiwa yang dianggap kerabat (*fictive kin*) adalah individu yang tidak mempunyai hubungan sedarah akan tetapi mereka dianggap dekat sebab ada hubungan khusus setiap harinya seperti sahabat atau teman dekat. (CH, 2008).

Hubungan keluarga dalam perempuan pekerja ada dua yaitu kerabat dekat yang terikat oleh hubungan darah, perkawinan meliputi suami dan mertua. Adapun orang yang dianggap dekat akan tetapi tidak memiliki hubungan darah, adopsi atau perkawinan biasanya yang dianggap kerabat dekat adalah tetangga rumah mereka yang turut andil dalam membantu pengasuhan

c) Fungsi Keluarga

Keluarga menjadi media sosialisasi pertama di dalam masyarakat oleh karena nya keluarga sebagai bentuk jaminan dalam

upaya menciptakan dan mengatur, melestarikan dan mendidik anak tentang implementasi norma, aturan serta nilai-nilai sosial di masyarakat sehingga karakteristik dan perilaku anak akan terbentuk dengan baik. Adapun fungsi keluarga meliputi:

- (1) Fungsi biologis. Keluarga menjadi sarana untuk melakukan reproduksi, memperbanyak keturunan dan mencetak generasi penerus masa depan.
- (2) Fungsi edukatif. Keluarga memiliki kewajiban untuk memberikan Pendidikan kepada seluruh anggota oleh sebab itu orang tua harus memikirkan masa depan dan memberikan fasilitas kepada anak-anaknya untuk memenuhi hak pendidikannya. Hal tersebut bertujuan untuk membentuk kedewasaan anak serta membangun pola pikir pada anak agar memiliki visi dan misi dalam hidup.
- (3) Fungsi religious. Keluarga menjadi media pertama dalam mengajarkan nilai-nilai keagamaan pada anggotanya supaya mereka memiliki pondasi iman yang kuat serta agama yang dapat dijadikan sebagai pedoman.
- (4) Fungsi protektif. Keluarga harus memberikan suasana nyaman, mencurahkan kasih sayang, melindungi anggota keluarga dari situasi yang membahayakan hal ini akan menciptakan situasi harmonis dan menciptakan hubungan yang baik.
- (5) Fungsi sosialisasi. Keluarga sebagai media sosialisasi akan memberikan pemahaman dan mengajarkan anggota keluarga tentang bagaimana hidup bermasyarakat, anak-anak akan dibekali mengenai nilai-nilai sosial kemasyarakatan.
- (6) Fungsi rekreatif. Keluarga menjadi tempat favorit dalam melepas lelah, penat dari aktivitas diluar rumah, karena di dalamnya akan disuguhkan kenyamanan, kedamaian, ketenangan dan ketentraman sehingga keluarga menjadi rumah bagi para penghuninya. Akan diajarkan nilai-nilai kasih sayang, saling menghargai, komunikasi

yang terbuka akan menjadikan seluruh anggota keluarga merasakan kenyamanan dan kehangatan di dalam rumah.

(7) Fungsi ekonomis. Keluarga harus memberikan suatu kemamapan untuk mempertahankan hidup mencukupi dan memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga. Oleh karena itu sebagai seorang pemimpin dalam rumah tangga harus menjalankan tanggung jawab sebaik-baiknya (Rofiah, 2017).

3. Konsep pola asuh dalam perspektif Islam

Pola asuh menurut pandangan Islam memberikan sebuah penekanan bahwa orang tua memfokuskan pengasuhan kepada bagaimana orang tua membentuk karakter anak sesuai dengan ajaran Islam. Dalam al-Qur'an praktik pengasuhan telah difirmankan Allah SWT dalam surat al-Luqman ayat 17 yang berbunyi:

يٰٓأَيُّهَا آقِيمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

مُوْر

“Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting”.

Dari ayat tersebut dapat diambil sebuah pelajaran bahwa pengasuhan yang dapat dilakukan oleh orang tua sesuai dengan kaidah Islam adalah mendidik dan mengajarkan anak untuk berbuat kebaikan menjauhi segala larangan. Abdullah Nashih Ulwan memaparkan lima metode pengasuhan menurut pandangan Islam meliputi:

a) Metode keteladanan

Metode ini mengajarkan bahwa setiap tindakan orang tua akan dijadikan sebuah pedoman bagi anak untuk melakukan sesuatu. Apabila orang tua menunjukkan sikap santun, penyabar,

ramah, memaafkan dan sebagainya maka secara langsung maupun tidak langsung anak akan meniru dari hasil tangkapan indera mereka. Hal ini terjadi sebaliknya apabila orang tua memberikan contoh perilaku buruk pada anak maka anak juga akan meniru dari apa yang mereka lihat (Sawaid, 2010).

b) Metode kebiasaan

Allah memberikan petunjuk kepada manusia berupa fitrah, iman dan tauhid ketiga hal tersebut ditunjukkan semata-mata hanya kepada Allah. Maka untuk mengajarkan perilaku keislaman yang baik orang tua memberikan pengaruh besar dalam pengasuhan. Menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan melalui hal kecil seperti memberikan pemahaman mengenai agama Islam, mengajarkan anak tentang bagaimana cara berwudlu, melaksanakan sholat dengan baik dan sebagainya. Perilaku tersebut yang dilakukan secara terus-menerus akan terekam ke dalam memori sang anak kemudian anak akan meniru perilaku orang tua tersebut. Sebagaimana dalam hadist Nabi Muhammad SAW:

“Perintahkan anak-anakmu untuk menjalankan ibadah shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan apabila mereka sudah berusia sepuluh tahun maka pukul lah mereka apabila tidak menjalankan shalat dan pisahkan tempat tidur mereka”

Lingkungan keluarga yang baik dan mendukung akan membantu proses tumbuh kembang anak dengan baik. Memudahkan mereka untuk meniru hal-hal yang bernilai positif sesuai dengan nilai-nilai agama dan norma yang ada dimasyarakat. Oleh sebab itu sedini mungkin orang tua mengajarkan nilai-nilai keislaman dan kebaikan kepada anak

agar anak memiliki prinsip dalam hidupnya dan terhindar dari lingkungan yang membawa pengaruh buruk (Sawaid, 2010).

c) Metode nasihat

Orang tua memberikan sebuah pemahaman kepada anak bahwa sebagai seorang anak kita harus memiliki sikap hormat kepada orang yang lebih tua apabila orang tua memberikan sebuah nasihat maka sebagai seorang anak yang patuh dan memiliki budi pekerti yang baik harus senantiasa mendengarkan dan mengikuti saran-saran yang diberikan dengan catatan nasihat tersebut bersifat membangun dan mengarahkan kepada hal-hal positif.

Dalam memberikan nasihat kepada anak orang tua juga harus memperhatikan waktu yang tepat dalam melakukan komunikasi kepada anak. Terdapat tiga waktu yang disarankan oleh nabi dalam memberikan nasihat kepada anak yaitu ketika melakukan perjalanan baik pada saat jalan kaki maupun naik kendaraan, pada saat makan bersama dalam hal ini anak akan menunjukkan sikapnya dari sikap yang ditunjukkan tersebut orang tua bisa memberikan nasihat kepada anak baik dalam adab ketika makan seperti membaca basmalah terlebih dahulu, membaca doa mau makan, menggunakan tangan kanan dan sebagainya, serta memberikan nasihat ketika anak sedang sakit pada saat itu kondisi hati orang tua dalam keadaan iba dan lembut kepada anak sehingga orang tua dapat memberikan saran dari hati ke hati kepada anak dan mudah untuk diterima (Sawaid, 2010).

d) Metode perhatian

Anak membutuhkan kasih sayang dan perhatian yang cukup dari orang tuanya. orang tua memiliki kemampuan dalam memahami kebutuhan anak, upaya yang maksimal dilakukan agar hak anak dapat terpenuhi sehingga anak akan merasa

mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang cukup dari orang tua. Seorang ibu akan mencurahkan cinta kasihnya kepada anak secara utuh. Sedangkan ayah akan mejadi sosok pendukung, pemberi nasihat, dan sebagainya. Keduanya bekerja sama dalam mendidik dan mengasuh serta melengkapi satu sama lain (Sawaid, 2010).

e) Metode hukuman

Memberikan hukuman kepada anak tidak dianjurkan untuk melakukan tindakan kekerasan. Sebagaimana Rasulullah SAW dalam memebrikan hukuman kepada anak harus berdasarkan pada kesalahan yang dilakukan dan apabila kesalahan tersebut sudah melanggar dengan ajaran agama Islam, maka orang tua wajib menunjukkan sikap tegasnya kepada anak dengan cara mengingatkan kesalahan anak menggunakan bahasa yang lemah lembut, memberi hukuman agar anak dapat introspeksi diri terhadap kesalahan yang dilakukan (Sawaid, 2010).

B. Teori Tindakan Sosial Max Weber

1. Asumsi dasar teori tindakan sosial

Tindakan sosial merupakan teori yang dicetuskan oleh Max Weber digunakan oleh peneliti untuk menganalisis data-data yang ditemukan oleh peneliti di lapangan. Asumsinya bahwa mengetahui makna dari setiap tindakan orang tua dalam mengasuh anak di tengah kesibukan bekerja dengan cara memahami dan menafsirkan setiap tindakan yang dilakukan.

Makna dari suatu tindakan dapat diketahui apabila tindakan-tindakan tersebut diarahkan kepada orang lain atau obyek yang bersifat hidup. Dalam hal ini adalah pola asuh perempuan pekerja yang diterapkan pada anak mereka, demikian akan ditelisik lebih dalam lagi dan dicari makna setiap tindakan yang dilakukannya. Untuk mempelajari tindakan sosial dalam hal ini implementasi pola asuh perempuan pekerja Weber

memberikan sebuah metode melalui interpretasi dan pemahaman dalam terminology Weber yaitu *verstehen* selain menggunakan metode penafsiran dan pemahaman Weber juga menuturkan kepada para sosiolog untuk mengetahui motif dari tindakan tersebut. Nantinya peneliti akan mencari motif dari setiap tindakan yang dilakukan oleh perempuan pekerja dalam proses pengasuhan. Adapun cara untuk memahami motif dari tindakan sosial itu dapat dilakukan dengan kesungguhan dan mencoba menyelami pengalaman aktor dengan kata lain menempatkan diri seolah-olah berada pada posisi aktor (Ritzer, 2014).

Weber mengungkapkan bahwa tindakan sosial yang dilakukan oleh individu memiliki makna subyektif untuk dirinya dimana tindakan tersebut mengarah pada tindakan yang dilakukan oleh individu lain. Weber menyebutkan bahwa tindakan nyata yang diarahkan kepada orang lain disebut sebagai tindakan sosial. Untuk mempelajari tindakan sosial yang dimaksudkan Weber dapat dilakukan dengan cara pemahaman dan penafsiran.

2. Konsep dasar teori tindakan sosial max weber

Weber memberikan klasifikasi dalam tindakan sosial sebagai alat identifikasi tindakan yang dilakukan oleh individu diantaranya: *Zwerk rational* merupakan tindakan yang dilakukan oleh individu dimana individu sudah menentukan nilai dan tujuan dari tindakan sosial yang dilakukan. Penerapan pola asuh pada perempuan pekerja di Desa Sekarjalak perlu dipertimbangkan dengan matang untuk mencapai nilai-nilai yang diharapkan dalam keluarga perempuan pekerja. Upaya ini dilakukan tidak hanya sekedar mencari hal baik akan tetapi aktor akan menentukan nilai dari proses pengasuhan dalam keluarga perempuan pekerja.

Werktrational action yaitu individu mampu menentukan cara atau jalannya untuk memperoleh tujuan yang diharapkan. Dalam proses pengasuhan di Desa Sekarjalak sendiri tidak serta merta aktor dapat menemukan nilai dalam proses pengasuhan hal ini bisa saja terjadi karena

pengalaman informan dalam pengasuhan, tentu saja setiap profesi informan dapat memberikan output yang berbeda dari proses pengasuhan.

Affectual action munculnya perasaan emosi dalam tindakan sosial memiliki pengaruh yang sulit untuk dipahami dan ditafsirkan. Pemberian kasih sayang, perhatian kepada anak dalam proses pengasuhan dapat dikatakan sebagai tindakan sosial *affectual*.

Traditional action adalah tindakan sosial yang diperoleh dari kebiasaan atau tradisi masa lalu yang masih diterapkan di kehidupan sekarang (Ritzer, 2014). Tolok ukur pengasuhan yang diimplementasikan oleh keluarga perempuan pekerja bisa jadi mereka masih menggunakan parameter pola pengasuhan lama yang masih diterapkan di dalam keluarganya. Hal ini tentu memberikan efek yang berbeda dari metode pengasuhan yang sudah diperbaharui oleh masing-masing keluarga perempuan pekerja di Desa Sekarjalak.

Masing-masing klasifikasi tindakan sosial Max Weber akan menjadi pisau analisis peneliti dalam upaya menemukan motif pengasuhan dimana masing-masing profesi perempuan pekerja dapat menghasilkan berbagai pola pengasuhan yang bervariasi.

Adapun beberapa tokoh yang mempengaruhi pemikiran Max Weber adalah Karl Marx, George Simmel, Plato, Immanuel Kant dan sebagainya. Paradigma definisi sosial Dalam kajian ilmu sosiologi memuat teori Max Weber. Paradigma definisi sosial memberikan sebuah pandangan bahwa setiap individu memiliki kebebasan memahami makna suatu tindakan. Struktur sosial dan pranata sosial dalam paradigma definisi sosial tidak dipisahkan karena kedua hal tersebut dapat membentuk tindakan sosial yang penuh makna. Demikian itu bertolak belakang dengan pemikiran Durkheim yang memisahkan keduanya (Ritzer, 2014).

Max Weber mengungkapkan bahwa masyarakat itu bersifat subyektif oleh karenanya setiap individu memiliki kebebasan untuk memahami dan mengintrepretasikan makna dari sebuah tindakan. Tesis

Max Weber "*Tindakan individu penuh arti*" menjelaskan bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk menginterpretasikan suatu tindakan maka dalam hal ini yang dimaksud Weber dalam tesisnya tersebut adalah tindakan sosial, dikatakan sebagai suatu tindakan sosial yang memiliki arti apabila tindakan tersebut diarahkan kepada benda hidup terjadi sebaliknya apabila tindakan tersebut diarahkan kepada benda mati maka tindakan itu tidak memiliki makna. Tindakan sosial yang diarahkan kepada benda hidup akan memunculkan respon jadi ada hubungan timbal balik dari tindakan yang dilakukan. Adapun lima ciri pokok tindakan sosial Max Weber yaitu:

Tindakan manusia yang memiliki makna subyektif dan merupakan tindakan nyata. Tindakan yang dimaksud dalam pengasuhan di keluarga perempuan pekerja menurut pengamatan peneliti di Desa Sekarjalak pengasuhan yang dilakukan oleh keluarga perempuan pekerja masing-masing mempunyai aturan, hukuman, sanksi, penghargaan terhadap tindakan yang telah dilakukan oleh anak mereka. Hal tersebut bertujuan agar anak dapat mematuhi nilai, norma dan aturan yang ada di keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

Tindakan yang bersifat membatin. Kesibukan seorang ibu pada bidang pekerjaannya pada masyarakat Desa Sekarjalak tentu akan mengurangi waktunya dalam melakukan pengasuhan kemudian ibu tersebut berpikir yang diarahkan kepada anaknya bahwa kasih sayang yang ditorehkan kepada anak tersebut belum sepenuhnya terpenuhi akhirnya sang ibu memikirkan solusi dengan mengatur manajemen waktu antara pekerjaan dan pengasuhan.

Tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang dan memiliki dampak positif. Dalam pengasuhan seorang ibu atau ayah di Desa Sekarjalak keduanya memberikan arahan, didikan yang baik kepada anak agar mereka mengenal nilai, norma dan aturan yang ada di masyarakat sehingga tindakan-tindakan menyimpang dapat diminimalisir. Selain itu ayah dan ibu perempuan pekerja memberikan contoh atau menjadi *role*

model bagi anak-anaknya akibatnya kebiasaan yang baik serta dilakukan secara terus menerus dapat tertanam dan tumbuh menjadi sebuah karakter pada anak mereka.

Tindakan yang diarahkan kepada beberapa orang atau beberapa individu. Sebagaimana yang dilakukan oleh perempuan pekerja yang berstatus sebagai ibu tindakan pengasuhan dilakukan dan diarahkan kepada anak mereka. Seluruh anggota keluarga, kerabat dekat terlibat dalam pengasuhan.

Tindakan dari hasil melihat tindakan orang lain yang ditujukan kepada benda hidup. (Ritzer, 2014) dalam keluarga perempuan pekerja seorang ibu yang mendapatkan beban ganda dari peran yang ia tekuni membuat perempuan di Desa Sekarjalak pandai dalam menjalankan kewajiban pengasuhan untuk anak mereka dengan memberikan implementasi metode pengasuhan yang baik sehingga nantinya respon yang di dapatkan dari tindakan tersebut memiliki nilai positif. Metode yang di dapatkan ini bisa saja diperoleh dari hasil meniru pola pengasuhan orang tua zaman dahulu ataupun mereka melakukan inovasi dengan mengikuti perkembangan zaman.

Sebagaimana lima ciri pokok tindakan yang dikemukakan oleh Max Weber ini peneliti dapat melihat dan mengidentifikasi tindakan apa yang dapat dilakukan oleh perempuan pekerja dalam proses pengasuhan di dalam keluarga, dalam penelitian ini peneliti ingin mencari dan menemukan metode pengasuhan apa yang diterapkan dalam pengasuhan keluarga perempuan pekerja sehingga dari masing-masing metode menimbulkan respon yang bervariasi.

Oleh sebab itu, peneliti menggunakan teori tindakan sosial Max Weber yang berparadigma definisi sosial untuk mengidentifikasi makna disetiap metode yang diterapkan, sementara itu dalam teori tindakan sosial peneliti mengidentifikasi pembagian peran pengasuhan dan pekerjaan, menjadi seorang ibu sekaligus perempuan pekerja tidaklah mudah di Desa Sekarjalak pembagian peran yang dilakukan sebagaimana yang peneliti

amati terdapat sikap kerjasama pasangan suami istri serta kerabat lainnya. Pembagian peran ini memiliki makna tersendiri, salah satunya sebagai bentuk rasa tanggung jawab seorang ibu sebagai orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak maka teori tindakan sosial ini akan relevan untuk mengidentifikasi makna disetiap tindakan yang dilakukan.

Mengatur skala prioritas antara pekerjaan dan pengasuhan, mengimplemetasikan pola asuh yang sesuai serta manajemen waktu yang baik. Tindakan-tindakan yang dilakukan ini diarahkan kepada anak mereka tentu relevan dengan teori Max Weber yaitu teori tindakan sosial adalah suatu tindakan yang diarahkan kepada sesuatu yang nyata atau benda nyata sehingga memunculkan respon terhadap tindakan yang dilakukan tersebut.

Upaya yang dapat dilakukan untuk menganalisis tindakan sosial pengasuhan pada keluarga perempuan pekerja menggunakan teori ini yaitu teori tindakan sosial akan mengantarkan peneliti untuk mengamati tindakan sosial pengasuhan kemudian peneliti akan memahami setiap tindakan yang diimplementasikan, dengan memahami setiap tindakan individu maupun kelompok nantinya kita akan menemukan makna dan motif disetiap tindakan sehingga peneliti akan mengetahui, menghargai dan menerima setiap motif tindakan pengasuhan yang dilakukan. Dalam upaya memahami disetiap tindakan pengasuhan akan terselip simbol-simbol tertentu misalnya simbol bahasa tubuh yang ditampakkan dalam upaya pengasuhan, pemberian penghargaan pada anak, penunjukkan kasih sayang dengan memberikan perhatian, menyempatkan waktu untuk mendampingi anak belajar maupun bermain.

BAB III
PROFIL PEREMPUAN PEKERJA DI DESA SEKARJALAK
MARGOYOSO PATI

A. Gambaran Umum Desa Sekarjalak Margoyoso Pati

1. Kondisi geografis

Desa Sekarjalak merupakan Desa yang berada di Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati dengan luas wilayah 45.5 Km². Desa Sekarjalak terdiri dari 11 (sebelas) rukun tetangga (RT) dan 2 rukun warga (RW) Batas wilayah administratif sebagai berikut:

- Sebelah Utara : berbatasan dengan Desa Cebolek
- Sebelah Selatan : berbatasan dengan Desa Pohijo
- Sebelah Timur : berbatasan dengan Desa Bulumanis Kidul
- Sebelah Barat : berbatasan dengan Desa Kajen

Gambar 1. Peta Kab Pati



Sumber: <https://images.app.goo.gl/pj9Km1N5pyt3nLt6>.

2. Kondisi topografis

Berdasarkan data kuesioner isian pengukuran Desa (IDM) tahun 2019. Desa Sekarjalak merupakan desa yang ada di Kecamatan Margoyoso yang memiliki satu wilayah, jarak desa Sekarjalak ke kota kabupaten \pm 19 km dengan waktu tempuh 31 menit. Desa Sekarjalak berada pada ketinggian 0-7 mdpl. Jenis tanah aluvial yang cocok dimanfaatkan untuk bidang pertanian. Desa Sekarjalak berada pada dataran rendah yang membujur di tengah sampai utara Laut Jawa. Kelerengan lahannya sekitar 0-8%.

3. Kondisi demografis

Total penduduk Desa Sekarjalak sebanyak 2.780 jiwa diantaranya 1.335 jiwa penduduk laki-laki dan 1.445 jiwa penduduk perempuan, Adapun jumlah penduduk berdasarkan struktur usia <1 th berjumlah 37 jiwa, 1-4 th sebanyak 92 jiwa, 5-14 th sebanyak 608 jiwa, 15-39 sebanyak 1.067 jiwa, 40-64 sebanyak 916 jiwa, dan usia 65 ke atas sebanyak 100 jiwa. Jumlah penduduk pendatang sebanyak 0 sementara jumlah penduduk pergi pada tahun 2019 sejumlah 22 jiwa.

Terdapat 810 Kepala Keluarga, total Kepala Keluarga perempuan sejumlah 0 dan jumlah penduduk miskin \pm 452 Kepala Keluarga. Sementara itu jumlah penduduk penyandang kebutuhan khusus sebanyak 8 jiwa dengan rincian 3 laki-laki dan 5 perempuan. Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah penduduk Desa Sekarjalak didominasi oleh perempuan, sementara itu rata-rata usia penduduk Desa Sekarjalak berkisar 15-39 tahun, data ini berdasarkan data kuesioner isian pengukuran Desa (IDM) tahun 2019.

B. Profil Keluarga Perempuan Pekerja Desa Sekarjalak

Desa Sekarjalak merupakan Desa pinggiran kota, sebagian besar penduduk desa Sekarjalak adalah masyarakat urban sehingga kondisi tersebut sulit sekali dalam mengulik informasi mengenai sejarah Desa Sekarjalak. Disamping itu letaknya yang strategis berpengaruh pada kondisi sosial budaya masyarakat.

1. Jumlah perempuan pekerja

Perempuan pekerja di Desa Sekarjalak berjumlah ±891 jiwa dari total keseluruhan masyarakat Desa Sekarjalak berdasarkan jenis kelamin perempuan sebanyak 1.445 jiwa. 554 jiwa memilih untuk menjadi ibu rumah tangga yang menjalankan peran domestik serta ada yang masih melanjutkan studi. Dari jumlah tersebut dapat dilihat bahwa perempuan Desa Sekarjalak mengambil haknya untuk berada di ranah publik. Mereka telah berpartisipasi secara aktif dalam mendukung perekonomian keluarga.

2. Profesi perempuan pekerja

Adapun jenis profesi yang digeluti oleh perempuan pekerja Desa Sekarjalak bervariasi diantaranya:

Tabel 2. Profesi perempuan pekerja

Jenis Pekerjaan	Jumlah
Petani	10 jiwa
Buruh Pabrik	15 jiwa
PNS	38 jiwa
Pegawai swasta	259 jiwa
Pedagang	522 jiwa
Dokter	2 jiwa
Bidan	2 jiwa
Perawat	3 jiwa
Lainnya	40 jiwa

Sumber Data Formulir Isian Pengukuran Desa (IDM) Tahun 2019

Berdasarkan tabel diatas mayoritas profesi perempuan di Desa Sekarjalak adalah pedagang sebanyak 522 jiwa, selebihnya berprofesi sebagai pegawai swasta, lain-lain, PNS, buruh pabrik, petani, perawat, dokter dan bidan. Mayoritas perempuan di Desa Sekarjalak berpartisipasi aktif dalam bidang perekonomian. Menurut Farida:

“Perempuan Desa Sekarjalak biasa disebut sebagai perempuan perkasa mereka bekerja tidak semata-mata mencari biaya tambahan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya akan tetapi mereka sebagai tulang punggung keluarga. Pemegang kekuasaan dalam rumah tangga dipegang penuh oleh perempuan sebagaimana realitas sosial yang ada

di Desa Sekarjalak bahkan laki-laki pun sering bekerja dengan istrinya, penghasilan suami berasal dari istri. Penghasilan ini diperoleh dari hasil jasa membantu pekerjaan istrinya.” (wawancara personal, Farida Faizati, 51 th, kepala desa, 21 Maret 2021) .

Berdasarkan pada pernyataan yang diberikan oleh Farida, suami yang mendapatkan penghasilan dari istrinya tersebut sebagai bentuk balas jasa atas pekerjaan yang dilakukan. Bidang pekerjaan yang digeluti yaitu berdagang, hal ini disebabkan oleh keinginan dan ketertarikan suami untuk melakukan usaha bersama istrinya serta sulitnya mencari pekerjaan pada bidang lain.

3. Struktur keluarga perempuan pekerja

Keadaan keluarga perempuan pekerja di Desa Sekarjalak bervariasi, keadaan ekonomi masyarakat Desa Sekarjalak berdasarkan temuan peneliti di lapangan dalam kategori sedang atau berkecukupan masyarakatnya hidup dengan pola sederhana. Perempuan di Desa Sekarjalak mayoritasnya adalah seorang pekerja, tujuan mereka bekerja untuk menambah penghasilan keluarga atau hanya sekedar mencari pengalaman. Dalam hal ini penulis akan menjelaskan secara rinci struktur keluarga dari masing-masing informan sebagai berikut:

a) Pegawai

Nihayah menuturkan bahwa:

“Keinginan untuk bekerja berawal dari niat saya menambah penghasilan, membantu suami bekerja, selain itu untuk mengembangkan diri menjadi contoh untuk anak saya mengasah potensi ketika saya sedang di dunia pendidikan agar bisa bermanfaat bagi keluarga ataupun masyarakat sekitar, secara perekonomian kondisi keluarga saya berada pada level sedang dan berkecukupan” (Nihayah, 40 th, guru, 26 Maret 2021).

Nihayah mendedikasikan dirinya sebagai seorang ibu rumah tangga sekaligus menjadi perempuan bekerja. Sekarang ini Nihayah sudah memiliki dua anak masing-masing berusia 22 tahun dan 5 tahun. Anak pertamanya sudah bekerja menjadi seorang guru

sebagaimana mengikuti jejak ibunya sedangkan anak keduanya masih duduk dibangku TK. Kehidupan yang menurutnya berkecukupan tidak membatasi Nihayah untuk menjadi perempuan pekerja menurutnya:

“Hidup itu terus berjalan, jika saya berhenti bekerja saya tidak tahu apa yang terjadi suatu saat nanti di keluarga saya maka dari awal saya sebelum menikah saya sudah mempersiapkan segala sesuatu dengan matang, walaupun terkadang rencana dan ketetapan Allah berbeda”(Nihayah, 40 th, guru, 26 Maret 2021).

Hal serupa diungkapkan oleh Karwati ibu satu anak, Karwati bekerja selama 13 tahun, anaknya berusia 6 tahun. Kondisi keluarga dari segi perekonomian yaitu menengah ke bawah sebelum menikah. Sebagai anak pertama dari tiga bersaudara, Karwati harus membanting tulang untuk menambah penghasilan keluarga. Pekerjaannya sebagai seorang guru ia tekuni sebelum ia menikah.

“keputusan bekerja jauh sebelum saya menikah, kondisi perekonomian pada saat itu berkecukupan, saya bekerja pada saat selesai sekolah Aliyah, ada lowongan pekerjaan di salah satu sekolah kemudian saya ditawarkan untuk bekerja sekedar bantu-bantu menjadi TU biasa kemudian naik menjadi seorang guru” (Karwati, 37 th, guru, 28 Maret 2021).



Gambar 2 Ibu Karwati dan Anaknya

b) Pedagang

Siti mengungkapkan bahwa keinginan untuk bekerja sudah muncul sejak sebelum menikah. Siti memiliki satu anak berusia 9 th sedang duduk di bangku SD kelas 3, kondisi ekonomi keluarga Siti berkecukupan, Siti bekerja dengan suaminya, keduanya membuka usaha warung makan. Tujuannya bekerja untuk mencukupi kebutuhan, supaya bisa menabung. Usahanya turun temurun dari keluarga. “pekerjaan saya sudah saya tekuni sejak sebelum menikah kemudian suami juga mendukung saya untuk bekerja jadi kami berdua membuka usaha bersama” (Siti, 30 th, pedagang, 29 Maret 2021).

Informan selanjutnya Yasmi ibu dua anak, anaknya yang pertama duduk di bangku 1 SMA berusia 16 tahun sedangkan anak keduanya duduk di bangku SD kelas 4 berusia 10 tahun. Yasmi menjelaskan bahwa kehidupan keluarga yang berlatar belakang sebagai seorang pedagang sudah warisan turun temurun, hal tersebut

membuat Yasmi termotivasi untuk melanjutkan usaha keluarganya sampai Yasmi menikah. Suami yang bekerja sebagai pekerja serabutan mendukung secara penuh keinginan Yasmi. Menurut Yasmi *“Kulo kerjo nggih cuma kepengen neruske usaha keluarga mbak, disamping niku kulo pengen mandiri mboten nggantungke koyone suami, soale nek serabutan ngoten niku nggeh mboten saget dicagerke”* (Yasmi, 40 th, pedagang, 30 Maret 2021). *“Saya bekerja ingin meneruskan usaha keluarga, selain itu saya pengen hidup mandiri tidak bergantung pada pendapatan suami, karena pekerja serabutan pendapatnnya tidak bisa dipastikan untuk mencukupi kebutuhan”*.

c) Buruh

Sebagaimana Maghfiroh ibu sekaligus perempuan pekerja yang memiliki dua anak masing-masing usia 6 tahun dan 12 th bekerja sebagai buruh pabrik, Maghfiroh bekerja untuk menambah pengalaman dan mendapat dorongan dari luar, faktor eksternal yang dimaksud yaitu dorongan tetangga atau teman yang bekerja membuatnya ingin melakukan hal yang sama untuk mengisi kekosongan waktu di rumah menurutnya *“nek gur tenguk-tenguk nek omah jenuh mbak ora oleh pengalaman njobo, alhamdulillah perekonomian keluarga cukup go nyambung urip”* (Maghfiroh, 35 th, buruh pabrik, 24 Maret 2021). *“berdiam diri di rumah jenuh mbak tidak mendapat pengalaman luar, alhamdulillah perekonomian keluarga cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup”*.

Dilihat dari segi perekonomian Maghfiroh tidak merasa kekurangan walaupun suaminya bekerja serabutan. Mereka hidup sederhana sesuai dengan kemampuan keluarga. Maghfiroh bekerja sudah 2 th, jika dilihat dari pernyataan informan tindakan yang diambil dalam melakukan beban ganda menjadi seorang ibu rumah tangga dan ibu bekerja dijalani dengan senang hati, Maghfiroh bekerja atas kemauannya sendiri tanpa adanya paksaan karena semata-mata

hanya ingin mengisi kekosongan waktu dan mencari pengalaman di luar sebagai perempuan pekerja.

Dari beberapa pernyataan yang diungkapkan oleh para perempuan pekerja di Desa Sekarjalak masing-masing memiliki alasan tersendiri dalam menggeluti suatu pekerjaan. Peneliti akan merangkumnya ke dalam sebuah tabel sebagaimana berikut:

Tabel 3. Alasan Perempuan Pekerja

No	Nama	Profesi	Alasan bekerja	Status ekonomi keluarga
1.	Maghfiroh	Buruh pabrik	Mencari pengalaman Mendapat dorongan dari luar Mengisi kekosongan waktu	Cukup
2.	Nihayah	Guru	Menambah penghasilan Membantu suami bekerja Mengasah potensi	Cukup
3.	Karwati	Guru	Meneruskan pekerjaannya saat masih lajang Membantu ekonomi keluarga	Cukup
4.	Siti Fara	Pedagang	Mencukupi kebutuhan keluarga Supaya bisa menabung Mempertahankan usaha keluarga	Cukup

5.	Yasmi	Pedagang	Melanjutkan usaha keluarga Ingin mandiri Membantu perekonomian keluarga	Cukup
----	-------	----------	---	-------

Berdasarkan data tabel yang diperoleh peneliti di lapangan peneliti mendapatkan sebuah kesimpulan bahwa kondisi perekonomian perempuan pekerja di Desa Sekarjalak dalam kategori cukup. Kategori tersebut didapatkan dari beberapa kriteria status ekonomi perempuan pekerja berdasarkan pekerjaan informan, rata-rata informan bekerja sebagai seorang pedagang, guru, ternak hewan, sopir. Menurut (Lilik, 2007) tingkat pekerjaan dapat menentukan tinggi rendahnya status ekonomi seseorang. Menurutnya status ekonomi dikatakan tinggi apabila individu berprofesi sebagai PNS, pedagang yang sudah mapan, pengusaha serta dokter. Sedangkan profesi yang termasuk ke dalam status ekonomi sosial kategori menengah meliputi kepala sekolah, guru, pedagang menengah. Sementara pekerjaan yang berstatus ekonomi rendah diantaranya buruh tani, sopir angkutan, kuli bangunan, petani kecil dan sebagainya. Selain kriteria pekerjaan yang dimiliki terdapat kriteria lain yang menentukan status ekonomi seseorang yaitu beban tanggungan, masing-masing informan beban tanggungan yang dipikul yaitu memberikan jaminan pendidikan pada anak dimana rata-rata informan memiliki 1-2 anak yang masih bersekolah.

Selanjutnya berdasarkan pada kriteria kepemilikan, kepemilikan disini menurut Kaare Svalastoga dalam (Wijianto & Ulfa, 2016) mengukur tingkat sosial ekonomi dapat dilakukan berdasarkan pada kondisi fisik rumah, status rumah yang di tempati serta besarnya rumah yang di tempati. Ketiga hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Kaare dalam temuan peneliti, apabila dilihat dari kondisi fisik rumah informan terbuat dari bahan kayu, tembok yang bersifat permanen, adapun status rumah yang dimiliki ada yang masih menyewa dan ada yang sudah kepemilikan pribadi, sementara besar

ukuran rumah informan luasnya hanya cukup untuk rumah dan halaman sempit.

Selain data status ekonomi informan, peneliti menginterpretasikan bahwa perempuan pekerja di Desa Sekarjalak tersebut bekerja atas dasar keinginannya sendiri demikian bertujuan untuk mencukupi kebutuhan keluarga, menggali potensi diri, menjadi sosok perempuan mandiri. Tindakan sosial yang diambil sebagai perempuan pekerja memiliki nilai dan tujuan berbeda, nilai-nilai tersebut diantaranya perempuan ingin memiliki nilai yang berharga, mendapatkan *previllege* dari anggota keluarga dan masyarakat secara umum, memunculkan *stereotype* baru bahwa perempuan yang bekerja adalah sosok perempuan mandiri, mereka tidak hanya menjalankan peran tradisinya dalam rumah tangga, namun mereka juga mampu menjalankan peran transisinya sebagaimana partisipasinya dalam mendorong perekonomian keluarga. Sementara itu tujuan dari tindakan sosial sebagai perempuan pekerja mereka ingin menstabilkan kondisi perekonomian keluarga, mampu mempertahankan hidup dan supaya dapat menjalankan kehidupannya sebagai makhluk sosial.

Selain nilai dan tujuan terdapat tindakan yang berdasarkan atas kebiasaan-kebiasaan di masa lalu. Sebagaimana temuan peneliti pekerjaan yang ditekuni oleh perempuan pekerja di Desa Sekarjalak berdasarkan pada kebiasaan mereka pada waktu masih muda sebelum menikah kemudian mereka melanjutkan pekerjaan tersebut atas dasar kesepakatan bersama suami. Palsanya mereka ingin tetap mempertahankan usaha yang sudah turun temurun dari keluarga ada juga yang ingin mempertahankan pekerjaan lama karena sukar mendapatkan pekerjaan di masa sekarang yang penuh persaingan, serta mereka sudah merasa cukup dan bersyukur terhadap penghasilan yang didapat dari pekerjaannya.

BAB IV

PENANAMAN AJARAN POKOK DALAM PENGASUHAN KELUARGA PEREMPUAN PEKERJA

Pengasuhan adalah upaya komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dan anak untuk menanamkan nilai-nilai, norma, pembentukan karakteristik di dalam lingkungan keluarga. Penerapan pola asuh dalam keluarga perempuan pekerja di Desa Sekarjalak bermacam-macam diantaranya ada yang masih menggunakan parameter pengasuhan orang tua zaman dulu serta ada yang sudah melakukan pembaharuan dalam pengasuhan, hal ini menyesuaikan kebutuhan dan kondisi anak di zaman modern. Kemajuan teknologi mempengaruhi pola pengasuhan dalam keluarga. Meskipun orang tua sibuk bekerja akan tetapi mereka masih memantau aktivitas anak melalui pemanfaatan teknologi. Fungsi edukatif keluarga dalam konsep keluarga perempuan pekerja memberikan pengajaran dan pembimbingan dalam membentuk karakter pada anak. Pengasuhan dapat dilakukan dengan menanamkan nilai moral hal ini sebagai bekal individu ketika hidup bermasyarakat agar individu dapat diterima di lingkungan masyarakat dengan nilai-nilai positif yang dianut oleh masyarakat secara umum.

A. Penanaman Nilai Moral

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan penanaman nilai moral yang dilakukan oleh keluarga perempuan pekerja bersifat variatif. Pasalnya masing-masing informan memiliki cara tersendiri dalam mencapai tujuan. Adapun nilai moral yang diajarkan oleh orang tua dalam pengasuhan diantaranya melalui:

1. Cerita pengalaman

Menurut Nihayah seorang perempuan pekerja yang berprofesi sebagai guru dalam menanamkan nilai moral pada anak dilakukan dengan cara:

“Membuat anak jera terhadap orang tua ini adalah pola asuh yang dilakukan oleh orang tua saya jaman dulu mbak selain itu dulu ketika saya malas belajar, menghafal orang tua selalu nggempleng

tiap habis maghrib sudah disuruh setor hafalan Pengasuhan yang saya lakukan terhadap anak saya ini agar anak senantiasa patuh dan taat pada orang tuanya mbak, kemudian anak tidak merasa terintimidasi oleh sikap kedua orang tua dalam mengasuh. Seringkali saya juga memberikan hadiah pada anak saya ketika dapat juara kelas disekolah begitu mbak hal ini saya lakukan sebagai bentuk rasa bangga dan bersyukur atas apa yang dicapai oleh anak”(Nihayah, 40 th, guru, 14 April 2021).

Berdasarkan ungkapan Nihayah tersebut nilai moral yang ditanamkan pada anak berupa kepatuhan anak pada orang tua serta agar anak tidak merasa terintimidasi oleh sikap yang diambil oleh kedua orang tua dalam pengasuhan terlihat *zwerk rational* dalam pengasuhan Nihayah dimana tujuan dalam pengasuhan sudah ditentukan dengan menciptakan kepatuhan pada anak dan menunjukkan sikap tegas dalam mengasuh anak. Nihayah juga menggunakan pola asuh orang tua zaman dulu sebagai bentuk pertimbangan. *Traditional action* yang dilakukan oleh Nihayah yaitu meniru pola asuh orang tuanya zaman dulu dimana anak dibuat jera kepada orang tua agar anak memiliki sikap patuh, taat kepada orang tua selain itu persoalan pendidikan juga ditekankan, anak harus memiliki kesungguhan dalam belajar mencari ilmu. *Affectual action* yang terlihat sebagai simbol kasih sayang Nihayah adalah memberi penghargaan pada anaknya berupa hadiah sebagai bentuk pencapaian hasil belajar sang anak (Ritzer, 2014).

Siti sebagai seorang pedagang juga memiliki pengasuhan yang berbeda, nilai moral yang diajarkan adalah:

“Dalam hal pengasuhan untuk percaya pada anak ya wis angger percaya wae mbak, yang penting anak tidak melakukan sesuatu yang buruk. Selain itu biasanya kalau orang tua saya dulu, ketika saya berbuat kesalahan langsung dimarahi dan dikatai mbak, tapi

karena saya sudah paham kalau hal tersebut bisa menurunkan mental anak” (Siti, 30 th, pedagang, 15 April 2021).

Jadi dalam penanaman nilai moral Siti, memberikan keyakinan bahwa anak bisa bertanggung jawab atas kepercayaan yang diberikan, dengan begitu anak akan memosisikan dirinya sebagai seorang yang memiliki tanggung jawab atas apa yang dilakukan. Tindakan yang dilakukan Siti tersebut termasuk ke dalam tindakan *Werktrational action* yaitu mengasuh anak dengan memberikan kepercayaan pada anak ini adalah cara yang ditempuh Siti dalam pengasuhan (Ritzer, 2014).

2. Aktivitas latihan

Penanaman nilai moral menurut Karwati dilakukan melalui aktivitas latihan dalam hal ini anak dilatih mengenal kecanggihan teknologi dan memanfaatkan teknologi untuk hal positif.

“Anak niku kudu gadah pindah wilah toto kromo ingkang sae mbak, nek cah sak niki wes pokok e angger sak penak e dewe, tapi nek anak e kulo tak wanti-wanti kudu gadah tabiat seng sae, selain itu pola asuh yang saya gunakan yaitu melakukan inovasi menurut saya kalau menggunakan pola asuh orang tua saya dulu itu sudah kuno mbak, dengan kecanggihan teknologi saya memanfaatkan hal tersebut, saya memfasilitasi anak dengan handphone apabila hal tersebut memberikan pengaruh positif” (Karwati, 37 th, guru, 14 April 2021).

Berdasarkan pernyataan Karwati tersebut tindakan sosial pengasuhan yang ditemukan oleh peneliti yaitu *werktrational action* Karwati menggunakan cara pengasuhan dengan memberikan fasilitas kepada anak berupa pemanfaatan teknologi *handphone* (Ritzer, 2014). Nilai moral yang ditemui adalah anak akan bersifat individualis karena kepekaan sosial dengan orang lain tidak dibentuk diketahui bahwa generasi sekarang adalah generasi menunduk dimana orang-orang lebih dekat dengan *handphone* mereka dan sulit melakukan sosialisasi dan komunikasi secara langsung dengan orang-orang disekitar.

Sedangkan informan yang lain, Yasmi dalam pengasuhan mencoba untuk membiasakan diri percaya kepada anak dengan percaya kepada anak secara tidak langsung anak dilatih untuk bertanggung jawab terhadap kepercayaan yang diberikan oleh orang tuanya. Yasmi menuturkan bahwa

“Penanaman moral yaitu membebaskan anak untuk melakukan sesuatu yang disukai, saya percaya pada anak selama hal tersebut tidak merugikan dirinya dan orang lain” (Yasmi, 40 th, pedagang, 15 April 2021).

Dari pernyataan informan diketahui bahwa cara pengasuhan yaitu memberi kesempatan pada anak untuk mengerjakan hal-hal yang disenangi. Nilai moral yang terlihat dalam pengasuhan Yasmi yaitu anak akan memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat

Sementara itu cara Maghfiroh menanamkan nilai moral pada anak adalah *“nek momong geh sak-sak e mbak, kadang ben sak kudune bocahe, kadang opo sek dipingini kudu manut wong tu disek”* “pengasuhan dilakukan secara mengalir begitu saja, terkadang anak harus mengikuti keinginan kedua orang tuanya” (Maghfiroh, 30 th, buruh pabrik, 12 April 2021).

Berdasarkan pernyataan informan di atas, cara pengasuhan yang dilakukan yaitu (Werktrational action) memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan sesuatu yang disenangi dan menciptakan kepatuhan pada anak (Ritzer, 2014). Nilai moral yang tercermin dalam pengasuhan yang dilakukan oleh Maghfiroh adalah menciptakan kepatuhan anak terhadap orang tua agar apa yang dilakukan oleh anak tidak menyimpang dari nilai dan norma yang ada di lingkungan masyarakat.

Dari beberapa cara yang dilakukan oleh perempuan pekerja di Desa Sekarjalak dalam upaya penanaman nilai moral pada anak adalah. Keinginan orang tua dalam menciptakan kepatuhan dan ketaatan oleh anak, selain itu mewujudkan sikap tanggung jawab atas tindakan yang dilakukan oleh anak. Sikap tanggung jawab ini memiliki pengaruh di dalam lingkungan sosial bermasyarakat yang akan disadari ketika anak beranjak dewasa.

B. Penanaman Perilaku

Perilaku adalah sikap yang ditunjukkan dalam melakukan suatu pekerjaan. Perilaku ini akan muncul dari beberapa pengalaman atau pengetahuan yang diperoleh anak dari proses pengasuhan orang tua. Terdapat keberagaman pengasuhan dalam pembentukan perilaku yang dilakukan oleh keluarga perempuan pekerja sebagaimana berikut:

1. Nasihat

Sementara itu pembentukan perilaku dalam pengasuhan Siti seorang pedagang adalah:

“ketika anak saya berbuat kesalahan, seperti lupa mengerjakan tugas sekolah atau mendapatkan prestasi yang kurang baik di sekolah saya tidak langsung memarahi. Akan tetapi, saya berusaha untuk memberikan sebuah nasehat, mencari solusi disetiap kesulitan yang dihadapi anak dalam belajar agar anak bisa berlatih memecahkan masalah tidak serta merta langsung menyalahkan keadaan” (Siti, 30 th, pedagang, 15 April 2021).

Berdasarkan pernyataan informan tersebut pengasuhan yang dilakukan yaitu Siti menemukan cara dalam mengasuh anak, Siti tidak menggunakan pola asuh orang tuanya yang menurutnya dapat menurunkan mental anak karena ketika anak berbuat kesalahan orang tua memarahi anak bahkan memaki anak. *Werktrational action* yang diterapkan oleh keluarga Siti yaitu mendidiknya dengan penuh kebaikan tidak kekerasan, melatih anak untuk mencari solusi dan memecahkan masalahnya sendiri, memberi arahan dan nasehat dengan penuh kelembutan serta memberikan kepercayaan pada atas asalkan anak tidak melakukan suatu hal yang buruk (Ritzer, 2014). Penanaman perilaku yang muncul orang tua memberikan contoh pada anak ketika anak melakukan kesalahan orang tua tidak langsung memarahi akan tetapi memberikan saran dan nasihat terlebih dahulu, perilaku seperti ini agar anak tidak mudah menjustifikasi kesalahan orang lain.

2. Keteladanan

Nihayah dalam membentuk perilaku anak Nihayah mengarahkan anak dengan semaksimal mungkin dan memberikan contoh secara langsung dari pengasuhan yang dilakukan, menurutnya:

“Semua anak memiliki beban psikis yang berbeda jadi, dalam pengasuhan orang tua harus memahami kebutuhan anak sehingga orang tua mampu menentukan bentuk pengasuhan yang tepat, sementara itu untuk mengambil sikap bijak ketika anak sudah diberikan kepercayaan kemudian anak tidak bertanggung jawab atas apa yang dilakukan, sedikit demi sedikit saya memberikan nasehat dan teguran dengan cara yang halus, hal ini penting sekali agar anak tidak merasa terintimidasi, adakalanya anak harus nurut sama orang tua, agar anak dapat patuh, dan taat pada kedua orang tuanya”(Nihayah, 40 th, guru, 14 April 2021).

Cara mengasuh anak yang diimplementasikan oleh Nihayah adalah kombinasi cara asuh orang tua Nihayah zaman dulu dan melakukan pembaharuan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi sang anak. *werktrational action* yang diterapkan oleh Nihayah menentukan pola asuh yang tepat untuk anak disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan sang anak (Ritzer, 2014). Selain itu sikap yang diambil memberikan kepercayaan pada anak ketika anak tidak bertanggung jawab atas kepercayaan yang diberikan Nihayah dan suami berupaya untuk memberikan nasehat dengan cara yang halus. Pengasuhan yang dilakukan oleh Nihayah ini menunjukkan sikap yang dapat dijadikan contoh oleh anaknya.

3. Kebiasaan

Karwati yang menerapkan pola asuh berdasarkan pada tindakan sosial *zwerk rational* menuturkan

“Setiap saya kerja tidak di rumah, mengalihkan perhatian anak saya dengan bermain gadget, yang penting anak diam di rumah tidak rewel, disamping itu saya bisa kapanpun menelpon

anak ketika saya tidak berada di rumah” (Karwati, 37 th, guru, 14 April 2021).

Dari pernyataan informan tersebut perilaku yang dibentuk dalam pengasuhan adalah anak cenderung bersikap manja akibat dari fasilitas yang diberikan, dengan dalih agar anak dapat ditinggal ibu untuk bekerja. dalam tindakan sosial pengasuhan tipe *Zwerk rational* yang ingin dicapai yaitu untuk mengalihkan perhatian anak ketika anak ditinggal ibu bekerja, supaya anak tidak rewel dan senang di rumah, selain itu agar orang tua mudah menghubungi anak ketika sedang bekerja di luar rumah.

Maghfiroh mengungkapkan bahwa dalam membentuk perilaku anak cara pengasuhan yang dilakukan adalah *“kulo ngagem cara momong tiyang sepuh riyen nek anak salah dijarke sampe sak sadar e, nek dolan kudu reti wayah, nek dolane kr bocah sing nakal-nakal ngnokui panci tak amok mbak”* (Maghfiroh, 35 th, buruh pabrik, 12 April 2021). “Saya memakai pola asuh orang tua dulu dimana ketika anak melakukan kesalahan dibiarkan sampai anak tersebut sadar, harus tau waktu dan melarang anak untuk berteman dengan anak-anak nakal”.

Pembentukan perilaku dalam pengasuhan yang muncul adalah anak akan bersikap acuh tak acuh terhadap tindakan dirinya sendiri dan orang lain, kepedulian dan kepekaan sosial sangat minim serta anak akan bersikap sesuka hatinya. Maghfiroh masih menggunakan parameter orang tua zaman dulu dimana ketika anak melakukan kesalahan orang tua cenderung mengabaikan. Pengasuhan Maghfiroh ini merupakan bentuk tindakan sosial *traditional action* dimana pengasuhan yang diterima Maghfiroh sejak dulu masih digunakan dan dijadikan acuan untuk mendidik anaknya (Ritzer, 2014). Kemudian ketika anak melakukan suatu kesalahan anak dibiarkan begitu saja sampai anak menyadari kesalahannya sendiri, selain itu mendidik anak agar dapat mengatur waktu dengan baik. Seluruh kegiatan pengasuhan ini ia dapatkan ketika Maghfiroh kecil yang masih dipergunakan sampai sekarang.

Sedangkan Yasmi yang berprofesi sama dengan Siti upaya pengasuhan dalam pembentukan perilaku pada anak adalah:

“Melatih anak saya yang perempuan untuk mengurus adeknya mbak, biasanya kalau saya tidak sempat untuk menyiapkan keperluan ya dibantu anak perempuan saya sedikit demi sedikit saya latih seperti itu” (Yasmi, 40 th, pedagang, 15 April 2021).

Perilaku yang muncul adalah terbentuknya sifat keibuan oleh anak perempuannya, peka dan memiliki kepedulian terhadap orang disekitar. Tindakan pengasuhan yang diambil Yasmi ini adalah suatu cara atau *Werktrational action* dalam pengasuhan (Ritzer, 2014) dimana anak diajarkan untuk melakukan tugas-tugas seorang ibu agar anak tahu dan dapat mengimplementasikan di kehidupan mendatang.

Dari beberapa pernyataan informan diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku yang muncul pada anak dalam pengasuhan yang diterapkan oleh keluarga perempuan pekerja adalah anak memiliki sikap perilaku keibuan karena sering diajarkan oleh orang tuanya untuk membantu dalam mempersiapkan keperluan sang adik, selain itu sikap manja yang muncul karena terlalu memanjakan anak dengan fasilitas berlebih dengan tujuan agar anak dapat ditinggal bekerja, munculnya sikap tanggung jawab atas kepercayaan yang diberikan kepada anak. Sementara itu perilaku anak yang muncul dalam pengasuhan adalah sikap tidak mudah mengadili orang lain, sikap ini muncul ketika orang tua tidak serta merta menghukum atau memarahi anak ketika anak berbuat kesalahan.

C. Penanaman Pengetahuan

Pengetahuan menurut Mussen dalam (Muallifah, 2009) adalah beberapa informasi yang diterima oleh pengindraan manusia atau individu. Upaya pemberian pengetahuan yang ditempuh oleh keluarga perempuan pekerja adalah:

1. Pemahaman

Karwati dalam memberikan pengetahuan kepada anaknya dengan cara:

“Pola asuh yang saya gunakan yaitu melakukan inovasi menurut saya kalau menggunakan pola asuh orang tua saya dulu itu sudah kuno mbak, dengan kecanggihan teknologi saya memanfaatkan hal tersebut, saya memfasilitasi anak dengan handphone apabila hal tersebut memberikan pengaruh positif” (Karwati, 37 th, guru, 14 April 2021).

Berdasarkan pernyataan Karwati tersebut tindakan sosial pengasuhan yang ditemukan oleh peneliti yaitu *werktrational action* Karwati menggunakan cara pengasuhan dengan memberikan fasilitas kepada anak berupa pemanfaatan teknologi *handphone* (Ritzer, 2014). Pengetahuan yang diterima oleh anak adalah anak mengenal dan mampu mengoperasikan alat komunikasi artinya pemahaman terkait dengan kemajuan zaman telah tertanam dalam diri anak.

Sedangkan Nihayah menurutnya pemberian pengetahuan yang diterapkan dalam pengasuhan di keluarganya adalah:

“Memberikan pemahaman pada anak bahwa kondisi orang tua yang bekerja ini untuk memenuhi kebutuhan anak, anak bisa melihat apa yang saya lakukan dan menjadikannya sebagai contoh ke depan, kemudian bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu adalah sesuatu yang penting dan diutamakan agar anak menyadari bahwa pendidikan itu penting bagi kemajuan hidupnya kelak” (Nihayah, 40 th, guru, 14 April 2021)

Berdasarkan pada pernyataan Nihayah dapat dilihat bahwa pengetahuan yang diajarkan kepada anak mereka adalah anak mengetahui tentang pentingnya kesungguhan dan ketekunan dalam belajar menuntut ilmu, menyadarkan anak bahwa kehidupan terus berjalan dan tujuan bekerja untuk mempertahankan hidup. Sebagaimana keluarga yang memiliki fungsi ekonomi dimana keluarga berusaha untuk mencukupi kebutuhan anggota keluarganya untuk bertahan hidup dan menjalankan tugasnya sebagai makhluk sosial (Rofiah, 2017).

upaya yang dilakukan Siti dalam memberikan pengetahuan pada anak adalah:

“Memberikan pemahaman pada anak bahwa saya harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya mbak, ketika saya sibuk berjualan gitu biasanya kan jarang banget memperhatikan anak jadi saya membiasakan anak untuk mengerti dan memahami kondisi orang tuanya nanti kalau ada waktu luang atau sehabis kerja saya berusaha melakukan komunikasi sebelum tidur” (Siti, 30 th, pedagang, 15 April 2021).

Pengetahuan yang didapatkan oleh anak adalah anak mengerti bahwa bekerja bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup, kemudian keinginan dan kemauan tidak selalu bisa tercapai akan tetapi hal tersebut dapat diterima dilain waktu. *Werktrational action* dalam pengasuhan Siti adalah orang tua selalu memiliki cara tersendiri untuk mendidik anaknya baik dengan cara memberikan pengertian dan pemahaman pada anak terkait dengan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi dan melatih anak untuk bersikap mandiri bahwa apa yang diinginkan tidak selalu tercapai (Ritzer, 2014).

2. Pengalaman secara langsung

Menurut Yasmi dalam memberikan pengetahuan kepada anak melalui:

“Mendidik dan memperkenalkan anak pada pekerjaan rumah itu menjadi hal penting bagi saya mbak, terlebih anak saya seorang perempuan beranjak ABG jadi perempuan harus bisa melakukan tugas-tugas rumah” (Yasmi, 40th, pedagang, 15 April 2021).

Berdasarkan pernyataan informan diatas menunjukkan bahwa pemberian pemahaman pengetahuan yang dilakukan dalam pengasuhan adalah mengajarkan dan memperkenalkan pekerjaan rumah kepada anak perempuan terkait dengan tugas-tugas di rumah. *Zwerktrational action* dalam pengasuhan yang dilakukan oleh Yasmi adalah anak perempuan dituntut dapat melakukan pekerjaan rumah sebagaimana dirinya agar

ketika dewasa anak mampu dan siap mengurus diri dan tidak bergantung pada orang lain (Ritzer, 2014).

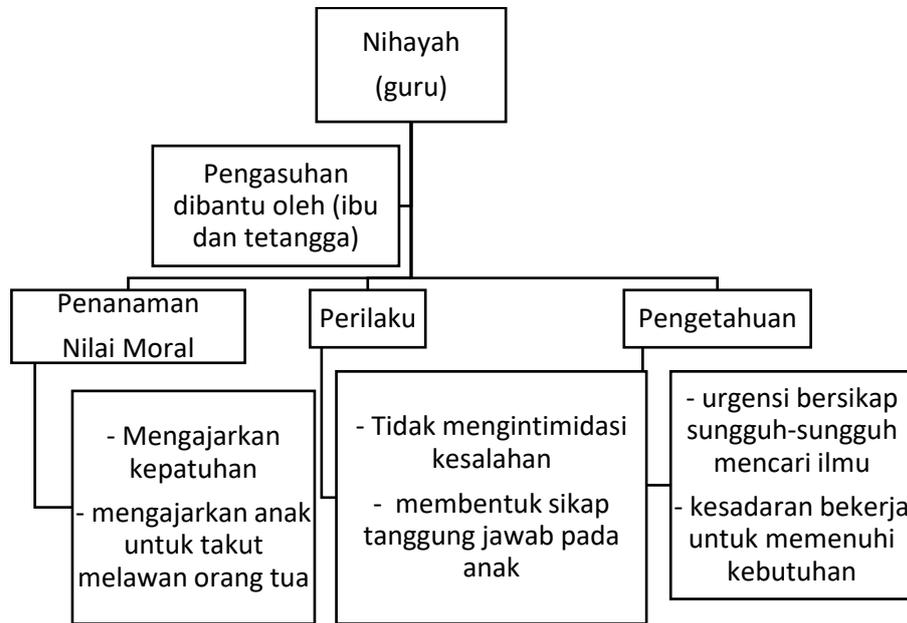
Selain itu dalam proses pengasuhan Maghfiroh menuturkan:

“Memberikan contoh dalam pengasuhan sebagaimana yang diterima di masa lalu oleh bapak saya dulu mbak, agar anak bisa merasakan apa yang dirasakan orang tuanya dizaman dulu”
(Maghfiroh, 35 th, Buruh, 12 April 2021).

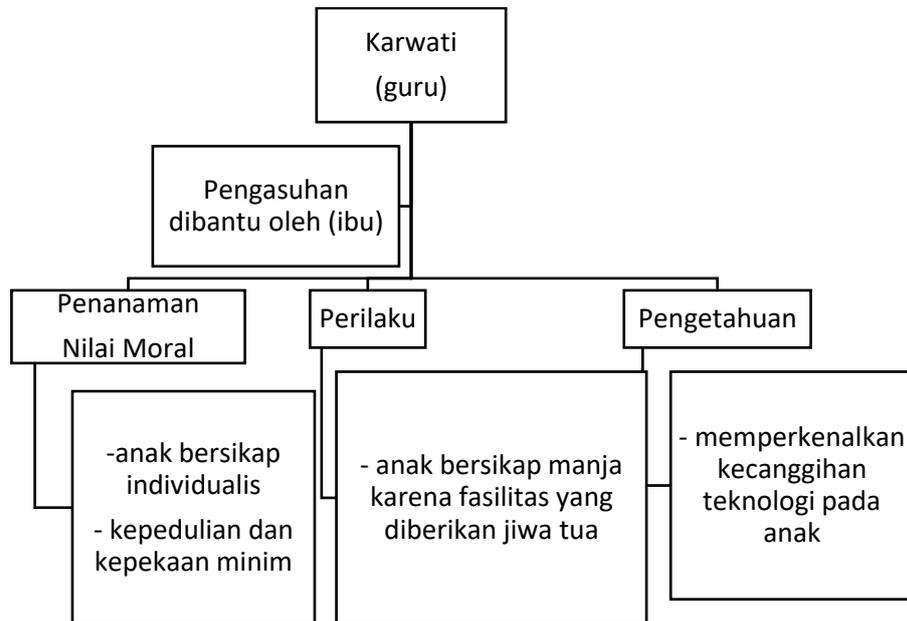
Pengetahuan yang diberikan dan diterima oleh anak Maghfiroh adalah memori peristiwa pengasuhan yang diterima oleh orang tuanya di masa lalu sehingga anak turut merasakan pengalaman tersebut. Dampaknya anak bisa saja meniru pengasuhan tersebut ketika nanti sudah berkeluarga atau anak bisa merefleksikan kembali terkait dengan pengasuhan tersebut. Pengasuhan yang mentradisi semacam ini merupakan tindakan *traditional action* dimana pengasuhan di masa lalu masih saja eksis dan digunakan di zaman sekarang (Ritzer, 2014).

Dari beberapa pernyataan informan di atas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan yang diterima oleh anak dalam pengasuhan beragam meliputi anak akan mendapatkan memori pengasuhan dari orang tuanya waktu kecil, kemudian anak mengenal tugas-tugas rumah, selain itu anak mampu memahami kondisi dan situasi orang tua yang harus bekerja serta pola pikir anak mengalami kemajuan akibat dari pengetahuan tentang kemajuan teknologi.

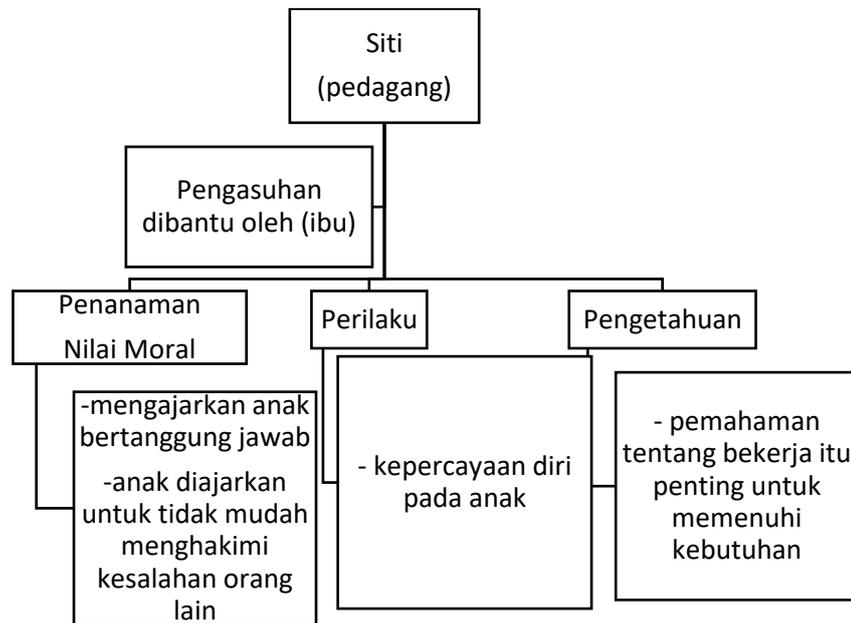
Gambaran Pengasuhan Keluarga Perempuan Pekerja



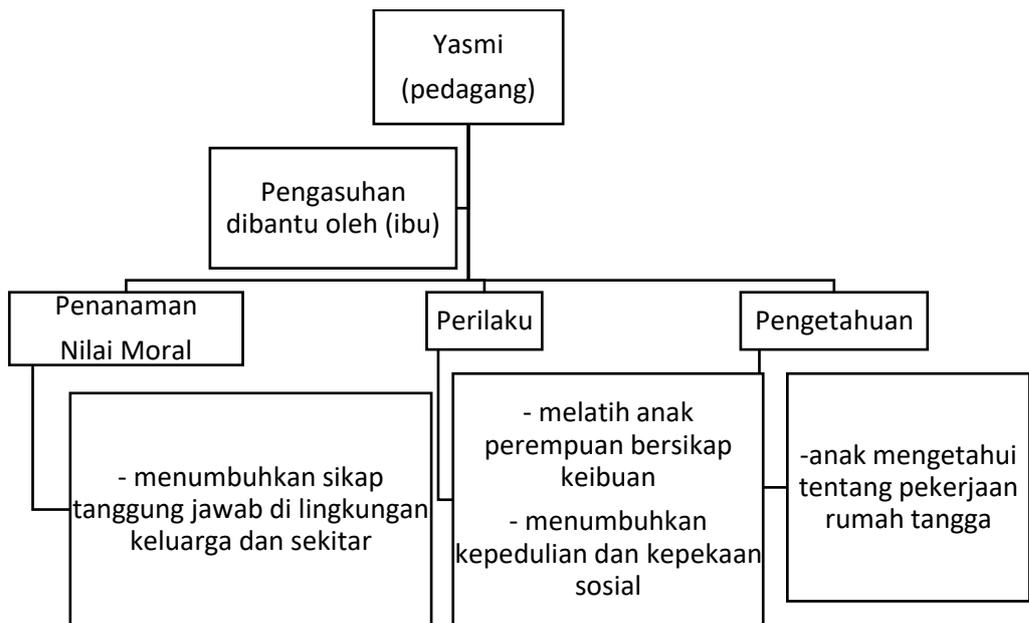
Bagan 1 pola asuh keluarga pegawai Nihayah



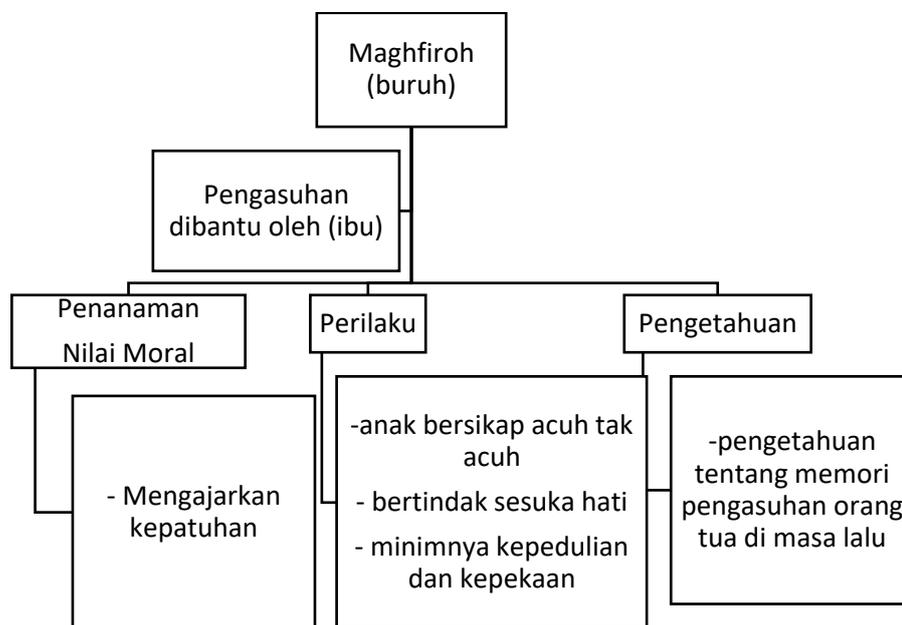
Bagan 2 pola asuh pegawai Karwati



Bagan 3 pola asuh pedagang Siti



Bagan 4 pola asuh pedagang Yasmi



Bagan 5 pola asuh buruh Maghfiroh

Berdasarkan bagan di atas dapat disimpulkan bahwa pengasuhan yang dilakukan oleh masing-masing informan berdasarkan pada profesi yang dijalankan terdapat perbedaan pengasuhan diantaranya pegawai pengasuhan yang mereka lakukan lebih mengedepankan tentang pendidikan dan keterbukaan pola pikir mengenai kecanggihan dan pemanfaatan teknologi namun sayangnya sikap berlebih yang diberikan membawa dampak negatif pada anak. Menimbulkan sikap candu terhadap *gadget*, sukar melakukan sosialisasi dengan lingkungan sekitar. Selain itu pengasuhan yang dilakukan oleh pedagang memperkenalkan anak perempuan pada pekerjaan rumah tindakan tersebut mengindikasikan penekanan terhadap perempuan bahwa perempuan harus bisa melakukan pekerjaan rumah tangga padahal aktivitas tersebut juga dapat diedukasikan terhadap laki-laki karena hal ini akan berkaitan dengan pembagian peran yang setara, selain itu sikap tanggung jawab dan tidak mudah menghakimi juga ditampilkan dalam pengasuhan. Sedangkan pengasuhan yang dilakukan oleh buruh adalah membiarkan anak melakukan kesalahan berakibat pada anak akan melakukan tindakan sesuka hati, tidak peduli dan peka terhadap orang lain.

BAB V

PELIBATAN ORANG LAIN DALAM PENGASUHAN

A. Keterlibatan Anggota Keluarga

1. Pembagian Peran antara Bekerja dan Pengasuhan

Peran menurut Horton dan Hunt adalah suatu perilaku atau tindakan yang diharapkan oleh individu yang memiliki status. Dalam kamus sosiologi menyebutkan bahwa peran merupakan sudut pandang dari kedudukan, seperangkat hak dan kewajiban, tindakan nyata dari pemangku kedudukan dan merupakan komponen dari aktivitas yang dimainkan oleh individu (Soekanto, 1993). Berdasarkan tujuan peran dibagi menjadi dua:

a) Peran Publik

Peran publik merupakan peran yang dijalankan oleh individu yang berkaitan dengan lingkungan di luar rumah (Wahid & Lancia, 2018). Peran publik yang dijalani oleh perempuan pekerja yaitu partisipasinya perempuan dalam membantu perekonomian keluarga. Kemudian menjalin relasi dengan orang-orang baru dalam dunia kerja. Selain itu perempuan pekerja di Desa Sekarjalak dalam lingkungan kerja, mereka memulai aktivitasnya di mulai pukul 07.00 atau 08.00 pagi. Sebagaimana Maghfiroh yang bekerja selama 7-8 jam sehari, disambung oleh Nihayah yang bekerja sebagai seorang guru selama 22 tahun berjalan. Profesi yang sudah lama ia tekuni menjadikan Nihayah semakin giat dalam menjalani karirnya. Nihayah bekerja selama 7 jam dalam sehari. Karwati sebagai perempuan bekerja, sehari bekerja selama 5 jam sehari, sementara Siti bekerja mulai jam 06.00-13.00 WIB pekerjaan Siti sudah digeluti selama 12 tahun lamanya sedangkan Yasmi bekerja mulai jam 06.00 hingga pukul 15.00.

a) Peran Domestik

Peran domestik adalah peran yang diterima atau dilakukan oleh seseorang di dalam rumah yang bertujuan untuk menjalankan aktivitas rumah tangga dan tidak bertujuan untuk mendapatkan penghasilan.

Kedua peran tersebut diterima dan dijalankan oleh perempuan pekerja di Desa Sekarjalak sehingga istilah *double burden* ini melekat dalam diri perempuan. Beban ganda yang diterima oleh salah satu jenis kelamin membuat perempuan pekerja harus membagi waktunya antara bekerja dan mengasuh. Beban ganda ini mengakibatkan perempuan mensubstitusikan perannya kepada perempuan lain (<https://www.kemenpppa.go.id/2016>) seperti dalam hal pengasuhan perempuan pekerja di Desa Sekarjalak dibantu oleh ibu mertua, ibu kandung, atau tetangga dekat mereka. Adanya beban ganda yang diterima oleh perempuan perlu melakukan hubungan kerjasama antar anggota keluarga dan suami. Demikian ini menjadi penting agar pembagian peran dapat dijalankan.

Sebagaimana Panca Dharma Wanita Muntawali 1987 dalam (Wibowo & Saidiyah, 2013) menyebutkan bahwa tugas seorang ibu adalah: Melahirkan anak, memiliki wawasan tentang *parenting*, selalu memperhatikan kesehatan saat mengandung dan melahirkan, mencurahkan kasih sayang, perhatian, memberi rasa aman kepada anak, membimbing anak, menciptakan kepribadian yang positif, mengajarkan anak tentang berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang diterima masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan anak-anak informan yang lahir dalam keadaan sehat tidak ada suatu kekurangan apapun, mereka tumbuh dan berkembang dengan baik serta berkepribadian baik patuh pada orang tua.

Praktik pengasuhan yang diimplementasikan sebagaimana Maghfiroh menyempatkan waktu untuk mengerjakan pekerjaan

rumah tangga terlebih dahulu sebelum berangkat kerja, Maghfiroh bekerja pada jam 08.00-16.00 WIB sore. Layaknya seorang ibu rumah tangga sebelum bekerja dia menyiapkan kebutuhan rumah tangga, memasak, mengurus anak dan suami sebelum berangkat sekolah dan suami bekerja. Kemudian setelah selesai menyelesaikan tugas rumah tangga Maghfiroh berangkat ke pabrik untuk bekerja. Proses pengasuhan dalam keluarga Maghfiroh dibantu oleh ibu mertua, ketika Maghfiroh dan suami bekerja kedua anaknya dititipkan kepada neneknya (ibu mertua).



Gambar 3 Potret Pengasuhan Ibu Maghfiroh Pada Anaknya

Informan lain, Nihayah dalam pengasuhan menurutnya dua hal yang harus seimbang. Akan tetapi realitas yang ada Nihayah mengakui bahwa pekerjaan rumah tangga belum terkondisikan dengan baik, karena kalau sudah sibuk bekerja Nihayah fokus pada pekerjaannya bahkan tidak sempat untuk mengerjakan tugas rumah tangga. Proses pengasuhan dalam keluarga Nihayah dibantu oleh tetangganya, ketika Nihayah dan suami bekerja anaknya diasuh oleh tetangga dekat rumah dengan memberikan suatu imbalan balas jasa kepada orang tersebut. Apabila memungkinkan anaknya yang pada saat itu

berusia 6 tahun diajak ke tempat kerja kemudian karena suaminya bekerja serabutan ketika suami sudah selesai pekerjaannya, anaknya dijemput dan diasuh oleh suaminya di rumah sambil menunggu Nihayah pulang. Selain dibantu oleh tetangga pengasuhan dalam keluarga Nihayah juga dibantu oleh ibu kandungnya.

Selain itu, menurut Karwati pembagian tugas bekerja dan pengasuhan ia lakukan secara bersamaan. Kebetulan anaknya sekolah dalam satu Yayasan dimana ia bekerja sebagai seorang guru, jadi apabila Karwati bekerja anaknya sekolah, pada waktu jam pulang Karwati menjemputnya, pengasuhan dilakukan oleh neneknya apabila Karwati dan suaminya bekerja.

Siti menuturkan pembagian tugas dalam bekerja dan pengasuhan dibantu oleh ibunya pasalnya suami dan Siti bekerja dalam waktu yang sama jadi waktu bersama anak didapatkan pada malam hari setelah menyelesaikan kesibukan pekerjaannya. Keduanya. Sementara Yasmi yang sama-sama bekerja sebagai pedagang mengatakan hal yang sama proses pengasuhan dalam keluarganya melibatkan ibu kandungnya untuk membantu mengasuh kedua anaknya pembagian waktu dalam mengasuh Yasmi menuturkan *“nek momong ngoten niku kulo sambi mbak, geh nyandak gae nyiapke dagangan geh nyiapke kebutuhan anak”* (Yasmi, 40 th, pedagang, 30 Maret 2021).

Tabel 4. Pengasuhan Ibu

No	Nama	Aktivitas Pengasuhan
1.	Maghfiroh	Menemani anak belajar Mengajari anak mengaji habis maghrib
2.	Nihayah	Memberikan pengarahan kepada anak dalam bersikap di tengah keluarga Memberi contoh pada anak tentang bagaimana bersikap ketika berada di luar rumah Memantau aktivitas anak Memberikan pemahaman pada anak tentang kondisi keluarga dimana JIWA tua harus

		bekerja <i>Percakapan</i> memberikan kesempatan kepada anak mengutarakan isi hati agar tercipta kedekatan dan ruang emosi yang stabil
3.	Karwati	Menyiapkan keperluan anak sebelum berangkat kerja Mengantarkan anak ke sekolah Menemani anak belajar
4.	Siti Fara	Menemani anak belajar setelah maghrib Menidurkan anak
5.	Yasmi	Menyiapkan perlengkapan anak sekolah <i>Percakapan</i> untuk memantau aktivitas anak sehari-hari Menyiapkan makan, memandikan anak

Berdasarkan tabel yang dipaparkan oleh peneliti, data yang ditemukan di lapangan mengenai pembagian peran dalam keluarga perempuan pekerja menunjukkan bahwa dalam upaya menjalankan perannya sebagai seorang ibu, perempuan di Desa Sekarjalak semaksimal mungkin harus memberikan waktunya kepada anak mereka hal ini bertujuan agar anak tetap mendapatkan haknya berupa kasih sayang dan perhatian dari ibunya. Kehadiran ibu dalam proses pengasuhan membawa pengaruh positif terhadap perkembangan anak. Tindakan sosial pengasuhan yang diimplemetasikan sangat bervariasi.

Dalam tindakan sosial Max Weber, upaya pengasuhan dari perempuan pekerja termasuk ke dalam *affectual action* sebagaimana temuan peneliti perempuan pekerja di Desa Sekarjalak semaksimal mungkin memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anak mereka di tengah kesibukan bekerja. Hal ini dilakukan agar anak mendapatkan hak kasih sayang dan perlindungan dari orang tuanya (Ritzer, 2014).

2. Kesepakatan suami dan istri dalam pengasuhan

Kemufakatan yang diambil atas dasar suka rela dari suami dan istri dalam keluarga dapat menumbuhkan sikap saling percaya, menghargai, menghormati satu sama lain. Pengasuhan dan pekerjaan adalah dua hal yang bisa dilakukan secara bersamaan oleh perempuan pekerja. Emansipasi perempuan memberikan ruang kepada perempuan untuk bebas memilih dan melakukan segala sesuatu yang dikehendaknya. Dalam proses pengasuhan suami dan istri memiliki tanggung jawab bersama dalam upaya mendidik memberikan pengasuhan yang terbaik untuk anak mereka.

Menurut Maghfiroh selaku pelaku perempuan pekerja dia bersyukur mendapat dukungan penuh dari suaminya. Hamid menuturkan *“istri saya tak izinkan kerja mbak, ben sakkarepe aku gak maksa kudu dadi ibu rumah tangga nek omah, nek ra ngono gak iso jigar, wes angger iso bagi waktu”* (Hamid, 39 th, wiraswasta, 24 Maret 2021). Hamid membiarkan istrinya bekerja sesuai keinginan agar tidak merasa terkekang di rumah asal bisa membagi waktu. Kesepakatan ini mereka buat atas kesadaran dari kedua belah pihak artinya bukan karena paksaan. Tujuan Hamid memberikan persetujuan kepada istrinya untuk bekerja semata-mata mewujudkan keinginan istrinya agar tidak berdiam diri di rumah. Sebagai *feedback* dari kepercayaan yang diberikan Hamid kepada Maghfiroh, dia menggunakan kesempatan itu sebaik mungkin untuk bekerja sekaligus mampu membagi waktunya dalam pengasuhan dan bekerja.



Gambar 4. Potret Pengasuhan Bapak Hamid

Senada dengan Hamid yang memberikan kesempatan kepada Maghfiroh, Setyo pun sebagai suami Nihayah mengatakan

“Sebelum istri saya memutuskan untuk berkecimpung di dunia kerja saya sudah membuat kesepakatan dulu mbak, kami berdua tidak menuntut untuk istri yang selalu menyiapkan dan mengatur urusan rumah tangga atau cuma masak, macak, manak akan tetapi kami bersepakat untuk bersama-sama membangun keluarga dengan dasar saling bantu dan memahami satu sama lain, kalau istri saya bekerja saya yang ngerjain pekerjaan rumah dengan catatan apabila saya selo (senggang) pun sebaliknya” (Setyo, 50 th, wiraswasta, 26 Maret 2021).

Supri selaku suami Karwati mengungkapkan bahwa

“garwane kulo mpun kerjo sak derenge nikah mbak, dadose kulo geh manut mawon kalihan kekarepane asalkan, anak mboten terlantar, nek anak terlantar ora krumatan geh kulo penging kerjo piyambake” (Supri, 38 th, wiraswasta, 28 Maret 2021). “Istri saya sudah bekerja sebelum menikah dengan saya, saya ikut kemauannya asalkan anak tidak terlantar”.

Darto selaku suami Siti mengungkapkan *“kulo mergawene kalih garwane dadie kulo ngijini mbak, soale mpun kesepakatan nek nyambut gawe kudu tiyang kalih”* (Darto, 34 th, wiraswasta, 29 Maret 2021) “saya

bekerja Bersama istri jadi saya memang mengizinkan apabila istri bekerja karena itu sudah menjadi kesepakatan kalau kita harus sama-sama kerja”

Priyo suami Yasmi mengungkapkan hal yang sama “istri sebagai penyokong perekonomian di rumah jadi saya tentu mengizinkan” (Priyo, 43 th, wiraswasta, 30 Maret 2021).

Adapun kesepakatan-kesepakatan yang diambil oleh keluarga perempuan pekerja berdasarkan temuan peneliti adalah:

- a. Apabila ibu bekerja suami harus memahami kondisi perempuan begitu pun sebaliknya
- b. Suami bekerjasama membantu pekerjaan rumah tangga
- c. Tidak saling menuntut
- d. Dapat menyisihkan waktu untuk keluarga
- e. Tidak mencampur adukkan pekerjaan dan keluarga, artinya ketika bersama keluarga mereka hanya fokus pada keluarga, ada pembagian waktu kapan harus bekerja dan kapan harus bersama keluarga.
- f. Anak harus mendapatkan kasih sayang cukup
- g. Anak tidak terlantar karena kesibukan orang tua

Dari beberapa data temuan peneliti tersebut di atas menjelaskan bahwa tipe tindakan sosial yang dilakukan oleh suami dalam upaya memberikan sebuah persetujuan kepada istri untuk bekerja termasuk dalam tipe *werktrational action* hal disebabkan karena masing-masing individu memilih caranya sendiri dalam mencapai tujuan. Cara-cara yang diambil yaitu membentuk sebuah kesepakatan bersama merumuskan beberapa syarat apabila istri bekerja mereka harus tetap mengutamakan keluarga dan melakukan pengasuhan anak secara bersama-sama, selain itu sikap toleransi dan Kerjasama harus selalu diterapkan.

Selain tindakan *werktrational action* peneliti juga mengidentifikasi tindakan sosial lain yaitu *zwerk rational* dimana para aktor (suami) memiliki tujuan tersendiri dalam membentuk kesepakatan. Tujuan yang dimaksud meliputi:

- a. Terciptanya hubungan harmonis dalam keluarga

- b. Memberikan ruang kepada istri agar dapat bereksplorasi mengolah potensi diri
 - c. Memberikan kesempatan kepada istri agar mendapatkan pengalaman baru di luar kehidupan rumah tangga
 - d. Menambah relasi baru
 - e. Terciptanya istilah “saling” dalam rumah tangga sehingga tidak menunjukkan dominasi satu sama lain
 - f. Mewujudkan kesetaraan dalam keluarga.
3. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan

Terlepas dari peran ayah sebagai kepala rumah tangga sekaligus tulang punggung, ayah juga berkewajiban untuk mengasuh dan mengasahi anak. Pembagian peran dalam keluarga menjadi suatu hal penting agar terciptanya keseimbangan dan keadilan gender di tengah keluarga. Tindakan sosial pengasuhan tidak semata-mata dibebankan kepada perempuan akan tetapi laki-laki turut berpartisipasi dalam hal tersebut. Peneliti menyajikan data tersebut berupa tabel agar pembaca lebih mudah memahami aktivitas pengasuhan yang dilakukan oleh ayah dalam keluarga. Hamid menyampaikan bahwa:

“dalam hal pengasuhan saya memang kurang begitu memperhatikan dan paham betul terhadap anak saya, oleh sebab itu saya salut dengan istri saya yang mampu menyelesaikan dua beban sekaligus, saya bekerja serabutan, pagi saya menjadi kuli bangunan sore hari saya mencari pakan ternak, waktu kulo gih namung kedek kangge lare kulo mbak, kadang-kadang nek senggang geh tak kancani dolanan tak jak jalan-jalan ben anak seneng ngoten mbak” (Hamid, 39 th, wiraswasta, 24 Maret 2021).

“waktu saya Cuma sedikit untuk anak saya, kadang-kadang kalua ada waktu senggang saya mengajak anak-anak jalan-jalan atau menenami nya bermain”.

Lain halnya dengan Setyo, dalam upaya pengasuhan Setyo sebisa mungkin memberikan hadiah kepada anak atas pencapaian yang diperoleh

serta memberikan dukungan dan perlindungan agar anak tetap merasa mendapatkan kasih sayang dari seorang ayah walaupun ditengah sibuknya bekerja. Setyo mengungkapkan

“saya selalu berusaha menyempatkan waktu untuk mencurahkan kebahagiaan pada anak saya mbak, saya bekerja sebagai pedagang motor, wara wiri nyari dagangan akan tetapi kalau mengasuh, pada saat orderan motore sepi ngono kui yo tak asuh aku mbak, tapi nek pas sibuk ngurus orderan anak e di jak ibuk e nek tempat kerja, kadang dititipke kalihan tanggi di rumah” (Setyo, 50 th, wiraswasta, 26 Maret 2021).

Supri berupaya untuk memberikan pengasuhan yang terbaik untuk anaknya, Supri bekerja pada jam 7 pagi hingga 5 sore, ia mengungkapkan bahwa:

“kulo nggih jarang ten griyo mbak, dadose anak sering kalihan mbah lan ibuk e, kados ngasuh ngoten niku nggeh paling ngeterke anak sekolah kadang-kadang nek panci wekdal e candak”(Supri, 38 th, wiraswasta, 28 Maret 2021). “saya jarang di rumah mbak, anak lebih sering dengan nenek dan ibunya, dalam pengasuhan saya hanya mengantar anak ke sekolah itu pun kalau tidak terburu-buru kerja”

“Peran pengasuhan saya di rumah paling ngajak jalan-jalan anak saya, mengantarkan anak saya sekolah begitu mbak karena jam kerja saya juga sama seperti istri saya jadi kita berdua punya waktu untuk anak istilahe nyolong-nyolong” (Darto, 34 th, wiraswasta, 29 Maret 2021).

Sementara (Priyo, 43 th, wiraswasta, 30 Maret 2021) mengungkapkan “peran dalam pengasuhan biasanya saya ngajak anak bermain, jalan-jalan nganter ke sekolah begitu mbak, saya bekerja juga tidak tentu jam nya jadi kalau saya ada waktu luang saya ikut momong begitu”.

Tabel 5. Pengasuhan Ayah

No	Nama	Aktivitas Pengasuhan
1.	Hamid	Mengajak anak jalan-jalan di waktu senggang/libur kerja Menemani anak bermain
2.	Setyo	Memberikan hadiah pada anak Memberikan dukungan pada anak agar anak tetap mendapatkan kasih sayang dari ayah
3.	Supri	Mengantarkan anak ke sekolah <i>Refreshing</i> bersama anak
4.	Darto	Mengajak anak bermain di sore hari Mengajak jalan-jalan
5.	Priyo	Mengajak anak bermain Mengantarkan anak ke sekolah

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan sebagaimana yang dilakukan oleh para informan peneliti menunjukkan bahwa tindakan sosial pengasuhan termasuk ke dalam tipe *zwerk rational* tujuan yang ingin dicapai diantaranya:

- a. Mereka ingin menunjukkan sikap tanggung jawabnya sebagai seorang ayah
- b. Keinginan untuk membangun relasi yang baik dengan anak
- c. Membangun kedekatan emosional positif
- d. Menjadi *role model* pada anak, karena apa yang dialami oleh anak di masa lalu dalam hal pengasuhan akan terekam dalam memori sehingga kemungkinan besar anak akan meniru.

Selain tipe *zwerk rational* peneliti menemukan tipe *affectual action* dalam upaya keterlibatan pengasuhan, sebagaimana seorang ibu yang menyisihkan waktunya untuk mengasuh anak di tengah kesibukan,

ayah pun melakukan hal yang sama. Semaksimal mungkin memberikan kasih sayang dan perhatian walaupun itu hanya sekedar menemani anak bermain, mengajak anak jalan-jalan di sore hari ataupun mengantarkan anak ke sekolah.

4. Keterlibatan mertua dalam pengasuhan

Pelibatan mertua dalam pengasuhan nampaknya dilakukan oleh semua informan pasalnya kesibukan suami dan istri dalam bekerja membuat mereka tidak mampu mengasuh anak selama 24 jam karena waktu mereka terbagi dengan pekerjaan di luar rumah. Pengasuhan yang dapat dilakukan oleh mertua secara umum menurut informan Nihayah, Siti, Karwati, Yasmi dan Maghfiroh adalah.

1. Menyiapkan makan siang
2. Menidurkan anak di siang hari
3. Memandikan anak ketika sore hari sebelum orang tuanya pulang kerja
4. Mengawasi kegiatan anak seharian
5. Menenangkan anak ketika menangis mencari orang tuanya.

B. Keterlibatan Orang Lain dalam Pengasuhan

1. Keterlibatan tetangga

Keterlibatan tetangga dalam pengasuhan ini hanya dilakukan oleh Nihayah menurutnya:

“Suami bekerja serabutan ketika suami sudah selesai pekerjaannya, anaknya dijemput dan diasuh oleh suami di rumah sambil menunggu saya pulang. Selain dibantu oleh tetangga pengasuhan dalam keluarga juga dibantu oleh ibu. Pengasuhan yang dibantu tetangga biasanya Cuma sebentar saja mbak jagakke anak saya ketika ibu sedang tidak sempat karena harus melakukan sesuatu yang lain”(Nihayah, 40 th, guru, 14 April 2021).

Pengasuhan yang dapat dilakuakn oleh tetangga hanya membantu menjaga anak ketika ibu Nihayah sedang repot dengan pekerjaan yang lain.

2. Dampak Pengasuhan Keluarga Perempuan Pekerja

Setiap pekerjaan yang dilakukan menimbulkan respon positif dan negatif kedua respon tersebut saling beriringan. Pengasuhan yang dilakukan oleh perempuan pekerja tentu tidak dapat dilakukan semaksimal mungkin karena waktu mereka terbagi dengan tanggung jawabnya sebagai seorang pekerja. Berikut peneliti telah merangkum beberapa respon yang diberikan dari perempuan pekerja ke dalam bentuk tabel:

Table 6. Dampak Positif dan Negatif Perempuan Pekerja dalam Pengasuhan

No	Dampak Positif	Dampak Negatif
1.	Anak bisa belajar mandiri	Kedekatan ibu dan anak terbatas
2.	Kebutuhan anak tercukupi	Anak termanjakan oleh uang dan fasilitas pendukung (<i>Gadget</i>)
3.	Ibu memiliki pengalaman yang luas dan kritis	Ibu tidak setiap waktu ada disaat anak membutuhkan
4.	Ibu bisa menjadi panutan bagi anak	Anak kurang mendapatkan kasih sayang secara penuh
5.	Anak memiliki pemahaman baru bahwa kehidupan selalu berputar oleh sebab itu bekerja menjadi hal yang penting	Pemantauan dan pengawasan anak terbatas oleh ruang dan waktu.

Dampak pengasuhan yang dirasakan oleh Maghfiroh menurutnya:

“Larene kulo malah luweh parek kalihan moro sepuh mbak, soale kulo mantuk kerjo kan sonten dadose keseharian e niku kalihan mbah e, kulo ningali geh malah saget mandiri, nek kulo malem e mboten kober nyiapke keperluan sekolah kangge sesok e geh anak e kulo mpun nyawiske piyambak ngoten” (Maghfiroh, 35 th, 12 April 2021) *“Anak saya lebih dekat dengan mertua mbak, karena saya pulang kerja kan sore jadinya kegiatan sehari-hari sama mbah nya, kemudian anak bisa lebih mandiri, kalau saya tidak sempat menyiapkan keperluan sekolah untuk besok hari, anak saya sudah menyiapkannya sendiri”*

Dampak yang dirasakan oleh Maghfiroh sebagai seorang pekerja yang tidak bisa setiap waktu mendampingi anak adalah anaknya lebih dekat dengan neneknya kemudian anak bisa lebih mandiri. Artinya peran sebagai seorang perempuan pekerja dapat membatasi dirinya dalam mengasuh dan mendidik anak karena kehadiran ibu tidak setiap waktu.

Nihayah menuturkan:

“Sebagai seorang pekerja mbak, positif negatif pasti ada, kalau saya merasakannya, saya bisa menjadi panutan buat anak seperti yang sudah saya katakan dulu kalau niat saya bekerja supaya bisa menjadi panutan buat anak saya ke depannya, saya menemukan cara mengasuh anak dari rekan kerja saya kita sering bertukar cerita, selain itu kedekatan anak dengan orang tua alhamdulillah kalau ada apa-apa anak selalu cerita jadi orang tua dan anak sudah bisa menjadi teman, paling-paling kalau soal mengawasi kegiatan anak memang kurang begitu maksimal geh mbak karena saya harus membagi peran dengan bekerja” (Nihayah, 40 th, guru, 14 April 2021).

Dari pernyataan yang dituturkan oleh Nihayah dampak yang dirasakan meliputi: Nihayah bisa menjadi figur bagi anak nya kelak, dapat membuka wawasan pengetahuan tentang *parenting* dengan bertukar pengalaman bersama

rekan kerja, selain itu muncul sikap inseyur karena dia tidak dapat menjadi seorang ibu yang *full time* bersama anaknya di rumah.

Sementara Karwati:

“Dampak yang saya rasakan dalam membagi peran bekerja dan mengasuh anak ini seperti kasih sayang pada anak belum tercukupi secara maksimal mbak, dengan fasilitas yang saya beri anak malah manja sejauh ini belum bisa mandiri, alhamdulillah kebutuhan anak tercukupi kalau anak saya minta sesuatu ya keturutan mbak” (Karwati, 37 th, guru, 14 April 2020).

Karwati merasa bahwa selama dia bekerja anak bersifat manja karena beberapa fasilitas yang diberikan sehingga sikap mandiri pada adalah belum bisa terbentuk, selain itu kasih sayangnya belum tercukupi secara maksimal karena harus membagi peran antara bekerja dan mengasuh anak di rumah. Dampak positif yang dirasakan kebutuhan anak sudah bisa tercukupi.

Siti mengungkapkan:

“Dampak pengasuhan paling-paling anak saya sudah bisa mandiri dan paham posisi saya mbak, karena saya ngasih tahu kalau saya harus bekerja untuk memenuhi kebutuhannya, hidup itu butuh biaya karena kehidupan terus berputar, soal kedekatan dengan anak memang terbatas mbak karena ketemunya nek malem, kalau pulang kerja kan siang biasanya anak udah sekolah TPQ sampe sore, sebelum tidur gitu biasanya ngobrol dulu tapi yo ndak bisa tiap hari dilakukan mbak, kadang anak sudah capek atau saya udah capek terus istirahat” (Siti, 30 th, pedagang, 15 April 2021).

Dampak yang dirasakan oleh Siti dalam membagi perannya sebagai seorang perempuan pekerja adalah kedekatan dengan anak terbatas, anak sudah bisa mandiri, waktu untuk bersama anak berkurang karena kesibukan masing-masing. Namun Siti masih menyempatkan waktu untuk berkomunikasi pada anak akan tetapi kegiatan tersebut tidak dapat dilakukan secara rutin.

Sedangkan Yasmi:

“Alhamdulillah anak saya bisa lebih mandiri mbak, bahkan anak pertama saya yang perempuan itu bisa bantu saya ngurus adiknya sedikit demi sedikit, paling susah ya ngawasin anak tidak bisa setiap waktu mbak, kurang dekat malah sering e dekat sama mbahnya soalnya kalau momong gitu nggeh dibatuin sama ibuk” (Yasmi, 40 th, pedagang, 15 April 2021).

Yasmi mengaku bahwa peran yang dia jalani menimbulkan dampak positif dan negatif, menurutnya anak bisa lebih mandiri, anak pertamanya sudah bisa membantu mengurus adiknya yang masih kecil, selain itu Yasmi juga mengalami kesulitan dalam melakukan pengawasan karena posisinya yang harus bekerja sehingga waktu untuk mengawasi anak berkurang serta Yasmi merasa kalau anaknya lebih dekat dengan mbahnya.

Berdasarkan data-data di atas peneliti menemukan sebuah kesimpulan mengenai dampak yang ditimbulkan dari proses pengasuhan yang dilakukan oleh perempuan pekerja dalam membagi perannya menjadi seorang ibu. Tindakan *Affectual action* belum dapat dicapai secara maksimal karena terbatas oleh ruang dan waktu kesibukan masing-masing perempuan pekerja. Walaupun ada informan yang merasa sudah cukup mapan dengan persoalan kedekatan JIWA tua dan anak seperti Halnya Nihayah yang mengakui hubungan dengan anaknya sudah dekat bahkan keduanya dapat menjadi teman cerita karena anaknya sudah mulai terbuka dan nyaman bercerita dengannya. Lain halnya dengan informan lain seperti Maghfiroh yang mengaku bahwa anaknya lebih dekat dengan ibu mertua karena intensitas waktu bertemu dengan anaknya hanya di malam hari saja, sementara Siti untuk menjalin kedekatan dengan anaknya seringkali mengajak komunikasi pada malam hari namun, sayangnya hal tersebut tidak dapat dilakukan secara rutin karena terkadang sudah lelah dan letih dengan aktivitas sehari-harinya. Sedangkan Yasmi menurutnya dengan bekerja anak bisa hidup mandiri akan tetapi kedekatan anak dan orang tua masih belum terlihat, mereka justru lebih dekat dengan neneknya.

3. Kendala Perempuan Pekerja dalam Pengasuhan

Dalam menjalankan peran ganda informan mengalami beberapa hambatan, membagi peran antara bekerja dan mengasuh bukanlah hal yang mudah untuk dijalani. Perempuan rela untuk mengorbankan waktu tenaga dan pikiran agar bisa menjadi seorang ibu yang baik. Maghfiroh dalam hal ini menuturkan:

“Sering e kulo susah bagi waktune mbak, senajan nek pas sakderenge kerjo ngoten niku mpun berusaha nyiapke keperluan anak dan suami, soal e nggeh suami niku kados pasrah ngoten nek soal momong paling nggeh bantu kedik” (Maghfiroh, 35 th, buruh pabrik, 26 April 2021).

Hambatan yang dialami oleh Maghfiroh dalam pengasuhan yaitu sulitnya mengatur waktu dan beban pengasuhan yang dilimpahkan kepadanya.

Sedangkan Nihayah:

“Hambatan e seperti merasa kurang bisa menjadi ibu yang sesungguhnya, waktu bersama keluarga berkurang mbak jadi nek mantau aktivitas anak ya susah, walaupun dalam mengasuh, suami saya turut andil tapi saya merasa belum bisa maksimal. Terus terkadang bilang ke diri sendiri mbak saya sudah bisa adil belum membagi kasih sayang dan waktu dengan anak-anak saya” (Nihayah, 40 th, guru, 26 April 2021).

Sementara kendala yang dialami oleh Nihayah selaku perempuan pekerja dan ibu rumah tangga mengaku bahwa kendala waktu menjadi persoalan utamaselain itu Nihayah khawatir terhadap pengasuhan yang dilakukan apakah sudah bisa menjadi orang tua yang adil dalam mengasuh dan membagi kasih sayang terhadap anak-anaknya.

Karwati:

“Pengasuhan yang dilimpahkan kepada saya membuat saya memiliki beban pikiran lebih, saya harus mengatur waktu untuk mengurus anak, belum lagi harus mengurus rumah tangga setelah pulang kerja, nyiapin

makan, mandiin anak, nganter anak sekolah, suami saya jarang di rumah jadi saya kwalahan gitu mbak” (Karwati, 37 th, guru, 27 April 2021).

Hambatan yang dialami oleh Karwati dalam mengasuh anak yaitu bertambahnya beban pikiran karena tugas pengasuhan didominasi oleh perempuan, waktu yang terbagi antara bekerja dan mengurus rumah tangga, jadi harus pandai mengatur waktu dengan baik.

Siti:

“Kesulitane kalau pas anak sakit gitu mbak, kerja jadi tidak fokus apalagi ayahnya kan kerja sama saya jadi kadang saya yang masak nyiapin buat dagangan terus ayahnya yang jualan saya di rumah nemenin anak, soalnya kalau anak sakit rewel nggak mau ditinggal, saya yang khawatir sendiri” (Siti, 30 th, pedagang, 27 April 2021).

Hambatan yang dialami oleh Siti dalam mengasuh anak yaitu ketika anak sakit dan rewel, membuat Siti tidak fokus untuk bekerja dan harus membagi waktunya menyiapkan barang dagangan serta merawat anak yang sedang sakit.

Sedangkan hambatan pengasuhan yang dialami oleh Yasmi:

“Kendala yang saya rasakan paling geh dereng saget bagi waktu mbak terkadang nek selesai kerja udah capek, terus bingung carane ngasuh seng bener niku pripun, soale kan kalau sama anak niku ndak setiap waktu jadi susah memahami karakter nopo kekeparepane anak e kulo” (Yasmi, 40 th, pedagang, 27 April 2021).

Menurut Yasmi hambatan yang dihadapi dalam mengasuh anak adalah sulitnya memahami karakter sang anak dan kemauannya karena kehadiran Yasmi dalam pengasuhan tidak setiap waktu.

Dari beberapa hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, peneliti merangkumnya ke dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 7. Hambatan Perempuan Pekerja Dalam Mengasuh Anak

No	Hambatan dalam Mengasuh Anak
1.	Sulitnya mengatur waktu
2.	Beban pengasuhan masih didominasi oleh perempuan
3.	Munculnya sikap tidak percaya diri pada perempuan terhadap proses pengasuhan
4.	Kekhawatiran perempuan tidak bisa berbuat adil dalam mengasuh anak
5.	Ketika anak sakit ibu harus lebih ekstra dalam mengurus anak
6.	Kesulitan memahami karakter dan keinginan sang anak

Berdasarkan tabel tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa hambatan-hambatan yang dijumpai oleh perempuan pekerja dalam mengasuh anak diantaranya: sulitnya mengatur waktu antara bekerja dan mengasuh anak banyaknya aktivitas di luar rumah membuat perempuan sudah lelah, ditambah lagi pembagian beban pengasuhan yang belum merata karena kesibukan suami. Ada beberapa informan yang masih merasakan dominasi pekerjaan perempuan dalam hal mengasuh anak sehingga suami memiliki peran sedikit dalam mengasuh anak. Kemudian perempuan juga mengalami sikap tidak percaya diri dalam pengasuhan pasalnya karena kesibukan bekerja membuat perempuan merasa dirinya belum bisa menjasi seorang ibu sepenuhnya yang setiap waktu selalu mendampingi anak. Munculnya kekhawatiran perempuan apabila tidak mampu bersikap adil dalam mengasuh anak-anaknya, selain itu ketika anak sakit perempuan berusaha lebih ekstra lagi dalam mengurus anak, berupaya semaksimal mungkin untuk membagi waktunya dalam bekerja dan merawat anak sakit. Selain itu karena keterbatasan waktu dalam mengurus anak perempuan juga kesulitan dalam memahami karakter dan keinginan sang anak hal ini disebabkan oleh kedekatan orang tua dan anak masih belum harmonis.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan dalam penelitian “Pola Asuh dalam Keluarga Perempuan Pekerja Studi Kasus: Desa Sekarjalak Margoyoso Pati” peneliti mendapatkan dua kesimpulan diantaranya: Pertama penanaman nilai moral, perilaku dan pengetahuan yaitu pengasuhan yang diterapkan berdasarkan pada profesi bervariasi. Dari ketiga aspek tersebut informan yang berprofesi sebagai pegawai pengasuhan yang diterapkan bersifat terbuka pasalnya mereka lebih memprioritaskan pendidikan dan pemanfaatan teknologi dalam membuka jendela pengetahuan anak, kemudian informan lain yang berprofesi sebagai pedagang dalam pengasuhan masih bersifat patriarkis dilihat dari cara mendidik dan mengasuh anak perempuan yang mewajibkan anak perempuan untuk mengetahui tugas rumah sedangkan anak laki-laki tidak diajarkan semacam itu serta hidup secara realistis dimana anak harus mengerti dan menerima kondisi JIWA tua yang harus bekerja. Sedangkan informan yang berprofesi sebagai buruh penanaman nilai moral, perilaku dan pengetahuan diperoleh dari pengalaman pengasuhan di masa lalu.

Kedua pembagian peran dalam pengasuhan keluarga perempuan pekerja, melibatkan anggota keluarga suami dan ibu mertua serta JIWA lain dalam pengasuhan dapat dilakukan dengan berbagai aktivitas diantaranya: Mengajak anak jalan-jalan, menemani anak belajar dan bermain, menyiapkan makan siang yang biasa dilakukan oleh mertua dan menjaga serta mengawasi kegiatan sehari-hari anak. Pengasuhan yang dilakukan oleh keluarga perempuan pekerja dari *output* teori tindakan sosial adalah para informan sudah menentukan tujuan, cara, penunjukkan kasih sayang dan melestarikan tradisi pengasuhan JIWA tua zaman dulu sebagai bentuk pilihan yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan pengasuhan sang anak.

B. Kritik dan Saran

Peneliti memberikan sedikit kritikan bagi para informan hal ini tentu berdasarkan pada temuan peneliti selama di lapangan. Harapannya semoga kritikan ini dapat memberikan manfaat untuk melakukan perubahan mengenai cara pandang dan tindakan informan dalam kehidupan sehari-hari.

1. Kritik

Untuk suami kesepakatan yang telah disepakati oleh suami dan istri nampaknya masih menunjukkan sikap dominasi, ditunjukkan dengan syarat-syarat yang dibebankan kepada istri hal ini menunjukkan bahwa kedudukan perempuan sebagai wanita karir masih terbelenggu oleh stigma bahwa perempuan yang memegang kendali atas pengasuhan anak. Selain itu memberikan fasilitas anak berlebihan menggunakan gadget dengan dalih agar anak bisa tenang berada di rumah membuat anak tertutup dengan lingkungan sosialnya, membiarkan anak menyadari kesalahan tanpa mendapatkan nasehat dan arahan akan memunculkan perilaku tidak peduli dan cuek dengan keadaan.

2. Saran

Sebaiknya pandangan mengenai perempuan yang mendominasi dan lebih tahu tentang pengasuhan tersebut diubah dengan pemikiran bahwa kewajiban mengasuh adalah kewajiban bersama, serta perempuan dalam menjalankan peran publik tidak perlu diberi embel-embel syarat karena perempuan juga paham tentang memposisikan dirinya. Selain itu mengurangi fasilitas yang membawa dampak negatif pada anak itu juga menjadi hal yang penting untuk dilakukan. Mengalihkan perhatian anak dengan cara memberikan fasilitas gadget berlebihan kurang baik. JIWA tua bisa membatasi hal tersebut, memberikan waktu tertentu kapan anak harus menggunakan gadget dan kapan anak harus melakukan sosialisasi dengan lingkungan sekitar serta memberikan teguran dan

nasehat dengan cara yang tepat sangat penting bagi pembentukan karakter dan perilaku anak.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

- Arief, A. (2005). *Reformulasi Pendidikan Islam* (1 ed.). Jakarta: CRSD Press.
- Assjari, & S, P. (2010). Desain Penelitian Naratif. *Jassi*, 9(2), 172.
- CH, M. (2008). *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (1 ed.). Malang: UIN Malang Press.
- Euis, S. (2004). *Mengasuh Anaka dengan Hati*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Friedman, M. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori dan Praktek* (5 ed.). Jakarta: EGC.
- Hanafie, S. R. (2016). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Husni, L. (2014). *Pengantar Hukum Ketenagakerjaan* . Jakarta: Rajawali.
- Kementerian, P. d. (2016). *Seri Pendidikan Jiwa Tua: Pengasuhan Positif*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lilik, 2007. *Dari Budaya Perusahaan dan Budaya Kerja dalam Buku Corporate Culture Challenge to Excellent*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Lubis, A. Y. (2016). *Pemikiran Kritis Kontemporer: Dari Teori Kritis, Culture Studies, Feminisme Postkolonial Hingga Multikulturalisme* (1 ed.). Jakarta: Rajawali Pers.
- Muallifah. (2009). *Pola Asuh Anak di Panti Asuhan*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Muhadjir, N. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Raho, B. (2016). *Sosiologi* (4 ed.). Yogyakarta: Ledalero.
- Ritzer, G. (2014). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Rofiah, Nur. (2017). *Fondasi Keluarga Sakinah Bacaan Mandiri Calon Pengantin*. Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah Direktorat Bina KUA & Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam Kemenag RI.
- Sawaid, Muhammad Nur Abdul Hafizh. (2010). *Prophetic Parenting: Cara Nabi saw Mendidik Anak*. Yogyakarta: Pro-U Media
- Soekanto, S., 1993. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Sumber Skripsi :

Jannah, M. (2016). Pengaruh Pola Asuh Wanita Karier Terhadap Prestasi Belajar Agama Anak Di Gampong Beurawe Banda Aceh. *Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh*, 4-5.

Mustafiyanti, I. (2017). Pola Pengasuhan Anak Terlantar (Studi Pemenuhan Hak Anak di Panti Sosial Asuhan Balita Sidoarjo). Universitas Airlangga Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Utami, M. P. (2017). Pola Asuh Keluarga Buruh Wanita dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak Usia Dini Di Kelurahan Pringapus Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang. *Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang* , 8.

Wibowo, A. (2012). Proses Pengasuhan Ibu Bekerja . *Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Yogyakarta*, 15.

Sumber jurnal :

Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Jiwa Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak Studi: pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 35-36.

Aisyah, S. G., & Mulyati, M. (2017). Pengaruh Manajemen Waktu Ibu Bekerja Terhadap Kecerdasan Emosional Anak. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, 3(1).

Dewi, E. M., & Basti. (2015). Pengasuhan Ibu Berkarir dan Internalisasi Nilai Karir Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 03(01), 165.

Fujiati, D. (2014). Relasi Gender dalam Institusi Keluarga dalam Pandangan Teori Sosial dan Feminis . *Muwazah*, 6(1).

Hidayati, N. (2015). Beban Ganda Perempuan Bekerja. *Muwazah*, 7(2), 109-110.

Prihatsanti, U., Suryanto, & Hendriani, W. (2018). Menggunakan Studi Kasus sebagai Metode Ilmiah dalam Psikologi. *Buletin Psikologi*, 26(2), 128.

Rahman, A. S. (2017). Peranan Wanita Karier Dalam Keluarga, Pola Asuh Dan Pendidikan Anak (Studi Kasus Pada Wanita Karier Pada Jl. Anggrek Rt 002/018 Pondok Benda Pamulang Tangerang Selatan). *Jurnal Ilmiah Manajemen Sumber Daya Manusia JENIUS*, 01(02), 25.

Riasih, T. (2018). Pola dan Strategi Pengasuhan Anak oleh Pekerja Migran Di Kota Bandung. *PEKSOS Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, 17(01), 104.

Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 91-94.

Soelistyarini, T. D. (2013). Pedoman Penyusunan Tinjauan Pustaka dalam Penelitian dan Penulisan Ilmiah. *FIB UNAIR*, 1.

Tarmudji, T. (2002). Hubungan Pola Asuh JIWA Tua dengan Agresivitas Remaja. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(37), 504-519.

Thompson , L., & Walker, A. (1995). The Place of Feminism in Family Studies. *Journal of Marriage and the Family*, 57(4).

Thornham, S. (2010). *Teori Feminis dan Cultural Studies: Tentang Relasi yang Belum Terselesaikan* (I ed.). Yogyakarta: Jalasutra.

Wahid, U. & Lancia, F., 2018. Pertukaran Peran Domestik dan Publik Menurut Perspektif Wacana Sosial Halliday. *Jurnal Komunikasi*, 11(1), pp. 106-118.

Wijianto & Ulfa, I. F., 2016. Pengaruh Status Sosial dan Kondisi Ekonomi Keluarga terhadap Motivasi Bekerja bagi Remaja Awal (Usia 12-16 Tahun) di Kabupaten Ponorogo. *Al Tijarah*, 02(02).

Sumber lain :

Data Formulir Isian Pengukuran Desa (IDM). 2019

<https://www.kemenpppa.go.id/2016>) diakses pada tanggal 15 April 2021

<https://images.app.goo.gl/pj9Km1N5pyt3nLt6> diakses pada tanggal 28

Maret 2021

LAMPIRAN 1
INFORMAN PENELITIAN

Tabel 8. Nama Informan

No	Nama Informan	Alamat	Pekerjaan	Status	Jumlah anak
1	Siti Fara	Sekarjalak	Pedagang	Ibu/perempuan pekerja	1
2	Nihayah	Sekarjalak	Guru	Ibu/perempuan pekerja	2
3	Karwati	Sekarjalak	Guru	Ibu/perempuan pekerja	1
4	Maghfiroh	Sekarjalak	Pekerja Pabrik	Ibu/perempuan pekerja	2
5	Yasmi	Sekarjalak	Pedagang	Ibu/perempuan pekerja	2
6	Priyo	Sekarjalak	Wiraswasta	Suami perempuan pekerja	2
7	Supriyanto	Sekarjalak	Wiraswasta	Suami perempuan pekerja	1
8	Setyo	Sekarjalak	Wiraswasta	Suami perempuan pekerja	2
9	Darto	Sekarjalak	Wiraswasta	Suami perempuan pekerja	1
10	Hamid	Sekarjalak	Wiraswasta	Suami perempuan pekerja	2

LAMPIRAN 2
PETUNJUK UMUM WAWANCARA

1. Apa pekerjaan ibu?
2. Kapan ibu memulai aktivitas (bekerja)?
3. Dimana ibu bekerja?
4. Bagaimana peran ibu sebagai perempuan pekerja dalam mengasuh anak?
5. Bagaimana ibu mengatur waktu antara bekerja dan mengasuh anak?
6. Siapa yang mengasuh anak-anak di rumah ketika orang tua harus bekerja?
7. Pola asuh seperti apa yang ibu terapkan di dalam rumah?
8. Bagaimana keterlibatan suami dalam pengasuhan di dalam keluarga perempuan pekerja?
9. Apakah di dalam pola asuh perempuan pekerja menggunakan parameter pola asuh orang tua zaman dahulu?
10. Ditengah kesibukan bekerja apakah orang tua masih memantau aktivitas anak?
11. Apakah orang tua memiliki beberapa peraturan yang harus dipatuhi oleh anak?
12. Bagaimana sikap bijak orang tua apabila anak melanggar peraturan tersebut?
13. Apakah dengan menerapkan peraturan tersebut anak akan merasa nyaman, aman dan terlindungi?
14. Apakah orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan sesuatu yang disukai?
15. Bagaimana orang tua memberikan kepercayaan kepada anak untuk melakukan sesuatu yang disenangi?
16. Apakah anak harus menuruti apa yang dikehendaki oleh orang tua dan mewajibkan anak untuk mematuhi peraturan yang ada? (bersifat memaksa)
17. Bagaimana orang tua bekerjasama dengan anak dalam hal menyelesaikan masalah?
18. Bagaimana cara orang tua meningkatkan kualitas komunikasi yang baik pada anak ditengah kesibukan bekerja?
19. Bagaimana cara orang tua melatih kemandirian anak, kedisiplinan anak serta memahami situasi orang tua yang harus bekerja?

LAMPIRAN 3
DOKUMENTASI PENELITIAN



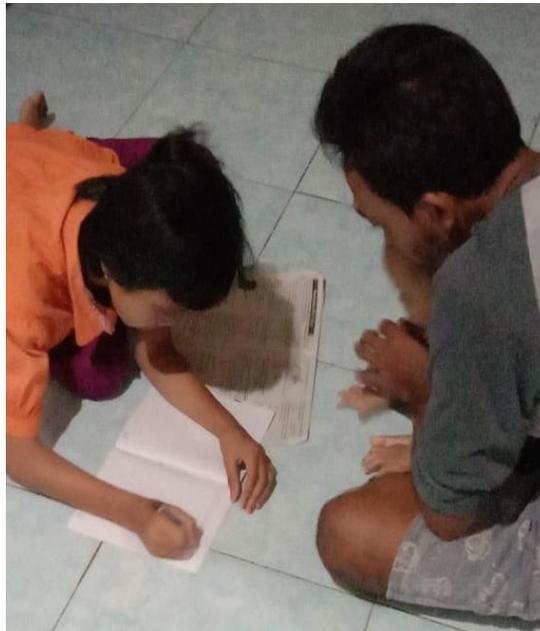
Gambar 5. Wawancara Dengan Pemerintah Desa



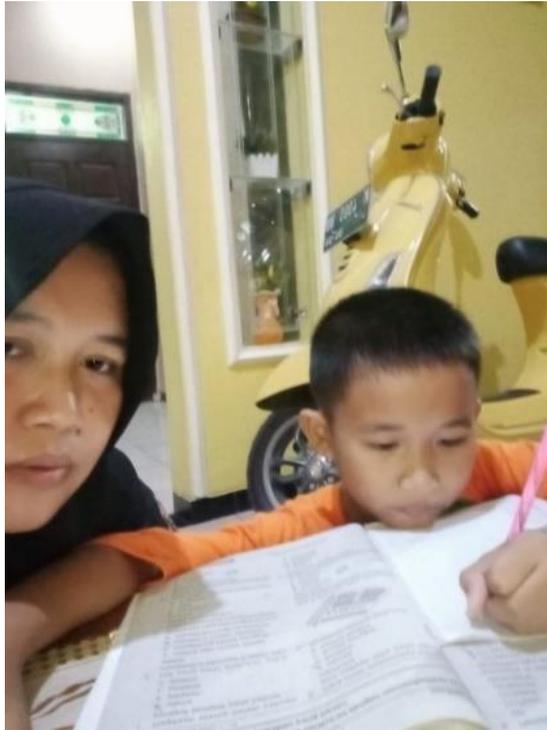
Gambar 6. Pak Priyo Menemani Anak Belajar



Gambar 7. Pak Setyo Dalam Kegiatan Pengasuhan



Gambar 8. Pak Darto Menemani Anak Belajar



Gambar 9. Ibu Nihayah dan Anaknya



Gambar 10. Ibu Siti Menemani Anak Belajar



Gambar 11. Ibu Yasmi dan Anak

LAMPIRAN 4
SURAT PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Jl. Jalan Prof. Dr. Hamka Km.2 Kampus III Ngaliyan Semarang Kode Pos 50185
Telepon (024) 76435986; Website: www.fisip.walisongo.ac.id

Nomor : B-552/Un.10.6/K/KM.05.01/3/2021
Lamp : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Desa Sekarjalak
Di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan, bahwa dalam rangka pelaksanaan *Penulisan Skripsi* Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UIN Walisongo, maka kami mohon perkenan Bapak/Ibu pimpinan untuk memberikan ijin kepada mahasiswa tersebut di bawah ini untuk melakukan Penelitian Skripsi yang berjudul "IMPLEMENTASI POLA ASUH DALAM KELUARGA PEREMPUAN PEKERJA DI DESA SEKARJALAK MARGOYOSO PATI"

di tempat/instansi yang Bapak/Ibu pimpin.

Nama : Faza Nurul Laili
Nim : 1706026100
Semester : VIII (delapan)
Jurusan : Sosiologi
Tempat Tgl/lahir : Pati, 25 Mei 1999
Contact person : 082323542215
Nama ayah : Bambang Budi Utomo/ Jumiatun Qoni'ah
Pekerjaan : wiraswasta
Alamat : Ds Sekarjalak 02/01 Margoyoso Pati Jawa Tengah
59154

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



18 Maret 2021

A. Dekan
Sub. Kap. Akademik

Gunawan, S.Ag, M.H

Tembusan :
Dekan FISIP UIN Walisongo

LAMPIRAN 5
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Faza Nurul Laili
Tempat, Tanggal Lahir : Pati, 25 Mei 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Ds Sekarjalak 02/01 Kecamatan Margoyoso
Kabupaten Pati
E mail : fazanurullaili@gmail.com
Pendidikan Formal : TK Masyithoh Tahun 2006-2008
MI Darunnajah Tahun 2008-2011
MTS Darunnajah Tahun 2011-2014
MA Darunnajah Tahun 2014-2017
Universitas Islam Negeri Walisongo Tahun 2017-
sekarang
Pendidikan Non Formal : TPQ Al-Amin Ngemplak Kidul Tahun 2007
Ma'had UIN Walisongo Semarang Tahun 2017-
2018

Semarang, 21 Mei 2021

Penulis



Faza Nurul Laili